SIGNATUUR MICROVORM :

SHELF NUMBER MICROFORM :

M SINO 1296 dl 1

BIBLIOGRAFISCH VERSLAG:
BIBLIOGRAPHIC RECORD:

MOEDERNEGATIEF OPSLAGNUMMER:
MASTER NEGATIVE STORAGE NUMBER: MM69C-10 0189

KITLV/Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies

Pendekar Selat Malaka / oleh Matu Mona. - Djakarta : Analisa, 1961. - 2 dl. :
ill. ; 15 cm
Matu Mona is pseud. van Hasbullah Parinduri

AUTEUR(S)
Matu Mona (1910-1987) pseud. van Hasbullah Parinduri

Exemplaargegevens:
Djil. 1 & 2

Sign. van origineel:
Shelfnr. of original copy:
M 1999 A 1141

Sign. van microvorm:
Shelfnr. of microform:
M SINO 1296 dl 1

Filmformaat / *Size of film :*	**[redacted] / AHU [redacted] / 35 mm**
Beeld plaatsing / *Image placement :*	**COMIC / IIB**
Reductie moederfilm / *Reduction Master film :*	**10 : 1**
Jaar van verfilming / *Filmed in :*	**2004**
Verfilmd door bedrijf / *Filmed by :*	**Karmac Microfilm Systems**

1999
A
1141

Pendekar 1
Selat Malaka

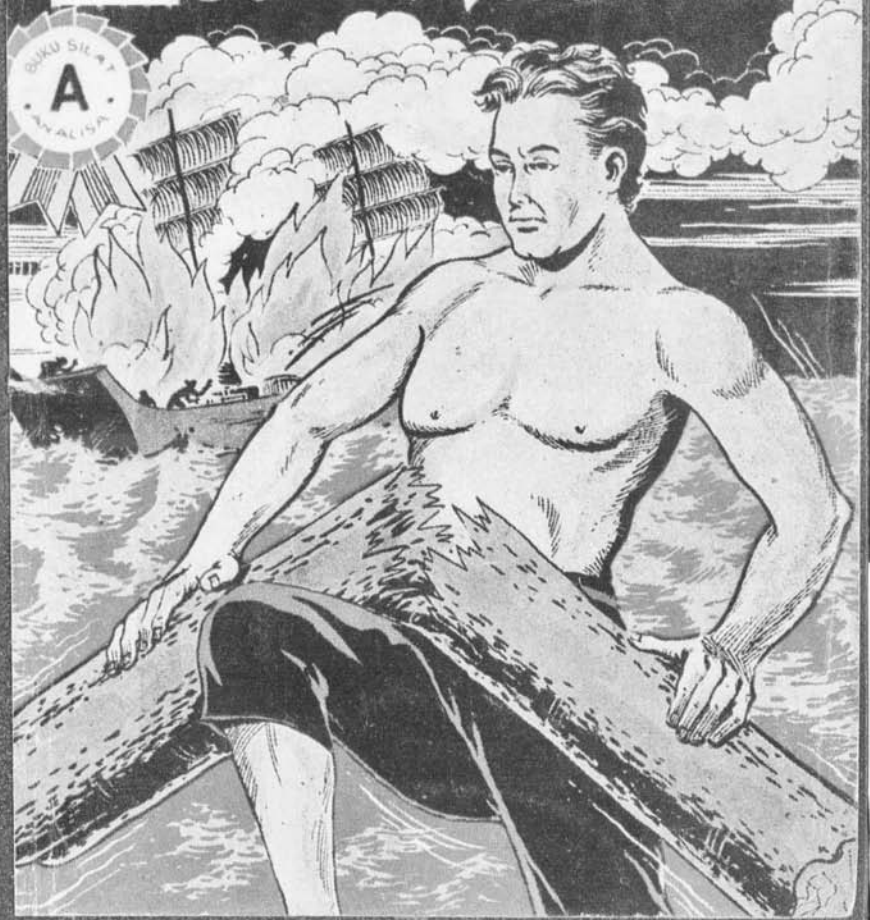

AFBEELDING
IN KLEUR
MULTICOLOUR
PICTURE

181 445 305

BIBLIOTHEEK KITLV
0227 7406

1999 A 1141

"Sinar Harapan"
DJL. TJITRAJUDA 5 - BDG

PENDEKAR SELAT MALAKA

DJILID I.

Oleh :

MATU MONA



Kon. Inst. v. Taal-, Land- en Volkenkunde
3466 1998

Pustaka & Penerbit „ANALISA" c.v. Djakarta
1961



Hak Pengarang dan Hak mentjetak buku ini dipegang sepenuhnja oleh „ANALISA" c.v. dibawah lindungan Undang-Undang.

Harga Rp. 25.—



FIRMA - CO.

"Sinar Harapan"
DJL. TJITRAJUDA 5 - BDG.

"PENDEKAR SELAT MALAKA"

Bagian Pertama

TERTANGKAP BASAH

SATU teriakan terdengar dari tengah sawah.

Tapanuli Selatan seperti keadaan daerah lainnja di Sumatera, adalah penghidupan rakjat dari bertani untuk mendjadikan selfsupporting.

Hubungan dengan daerah lain ditahun 1905 terlalu sukar. Tidak ada kenderaan bermesin, kenderaan jang dikenal ialah bendi jaitu kereta jang ditarik kuda, dan pedati, kenderaan jang ditarik oleh lembu atau kerbau.

Penduduk Maga terkedjut bukan kepalang. Orang² jang berada dipekan tanpa berpikir pandjang serentak menjerbu kearah datangnja suara tadi.

Teriakan masih terdengar. Sawah jang disiangi oleh seorang wanita tua dibantu oleh tiga anak dara, letaknja, satu kilometer dari selatan Maga, adalah sumbernja teriakan² tadi.

Sutan Suaso memimpin penduduk jang menjerbu hendak memberikan pertolongan pada wanita² jang mungkin dalam antjaman marabahaja.

Ia seorang jang sudah berumur, lebih lima puluh tahun, seorang pendekar jang kebal, tidak mempan ditusuk oleh sendjata tadjam. Ia pun djadi guru silat di Maga, sambil merangkap djadi „dubalang" atau penguasa keamanan.

— Kepung dari segenap pendjuru, diperintahkan oleh Sutan Suaso, kerojok be-ramai² dan gunakan bambu runtjing membinasakan djahanam itu.

Penduduk berdjumlah seratus orang melakukan pengepungan rapat. Padi disawah sedang berperut, sebagian su-

dah menguning, sebagian lagi masih menghidjau. Usia padi baru lima bulan, sebulan dua lagi barulah panen.

Pengepungan tambah ketat, ketiga wanita jang berteriak selantang suara tadi sudah kelihatan berpegangan tangan, ditangan masing² memegang arit, menoleh kedjurusan jang sama.

— Ada apa disini? Mengapa kamu serentak ber-teriak? pertanjaan itu dikeluarkan Sutan Suaso, mukanja merah padam.

— Ada pentjuri mendatangi kami tadi, balas Rabiah, wanita tua jang djadi ibu dua dara, suaranja ter-engah², dan begitu djuga Tupin dan Ramondang, dua dara itu.

— Pentjuri? Satu tamparan dimukaku, kalau ada pentjuri jang berani melakukan kedjahatan di Maga ini, dihari siang pula! Suara Sutan Suaso serak karena gemas dan geram telah berketjamuk didadanja.

— Bagaimana rupa dan pengawakannja? ia bertanja sambil me-mintal² kumisnja jang lebat dan melintang diatas bibirnja.

— Bertelandjang bulat, menerangkan Rubiah, bulu romanja begidik.

— Benar, menegaskan Tupin dan Rumondang, pentjuri datang kehuma kami me-rangkak² dan se-akan² bertelandjang bulat. Pentjuri mengambil bungkusan nasi dengan lauk pauk kami. Bukan begitu sadja, tetapi kain persalinan kami turut dibawanja.....

Sutan Suaso tambah gusar, karena ia maklum bahwa pentjurian nasi dan kain jang dipakai oleh wanita adalah suatu pantangan besar dikalangan penduduk. Pasti pentjuri itu seorang jang mengamalkan ilmu dunginja, karena pakaian anak dara dan wanita tua sjarat mutlak untuk mentjapai puntjak ilmu ghaib.

Pengepungan didjalankan sampai lebih sedjam. Hanja bekas telapak kaki orang jang kelihatan, bekas telapak kaki jang agak besar djuga.

Rabiah dengan kedua anak perempuannja ditemani pulang kekampung, sedang pada malam itu ketiga wanita tersebut hampir tidak bisa tertidur walau sepitjing djugapun.

...MAN - BATJAAN
"Sinar Harapan"
...TRAJUDA 5 - BDG

Urat saraf mereka terganggu. Tidur sebentar mengigau dan berteriak dengan suara ngeri: Dubalang, ro ma panangko-i, ulang ta dingkon hamu hami, ale baja! Hulubalang, pentjuri itu datang lagi, djangan tinggalkan kami ini.....

Sutan Suaso dengan penduduk Maga ber-djaga²lah malam itu.

Musuh jang memang sudah lama diintai, tapi, musuh itu amat litjin dan tjerdik. Tidak muntjul kalau sudah ada pengepungan, seolah ia tahu bahwa ada dipasang perangkap untuk mendjebak dirinja.

— Tahun jang lampau, udjar dubalang sambil meminum kopi bertjampur gula enau jang sedang hangat ber-uap², pentjuri ganas itu muntjul. Tahun ini barulah kali ini ia berani menampakkan dirinja.

— Bagaimana menurut keterangan kak Rabiah tadi wadjah dan pengawakan pentjuri tadi siang? bertanja Dja Ulok, seorang jang sudah tua, sebaja dengan Sutan Suaso.

— Mukanja tak tampak melainkan tubuhnja sadja. Berbugil, dan me-rangkak² di-tjelah² batang padi..... menerangkan Tiamat, salah seorang keluarga rapat Rabiah.

Sutan Suaso berdiam diri sadja, matanja sebentar² menoleh pada Dja Ulok, sedang keningnja berkerut. Pandangannja tegang.

Ia merenung. Dja Ulok, meskipun penduduk Maga djuga tapi sering melakukan perdjalanan ke Kota Nopan sampai ke Pakantan, karena ia kusir pedati.

— Ja, lupa saja bertanja, bila gerangan saudara kembali dari perdjalanan? achirnja pertanjaan dimadjukan oleh Sutan Suaso, memandang agak tadjam pada Dja Ulok.

— Sudah lima hari aku berada di Maga ini, sahut Dja Ulok dengan suara atjuh tak atjuh.

— Dari mana?

— Kali ini aku sampai ke Natal.

— Natal? Amankah didjalanan?

— Sampai tiga kali aku dirampok, semua isi pedatiku seperti garam dan ikan² asin habis lindang dilarikan perampok.

Perhatian hadirin beralih pada Dja Ulok. Mereka mende-

TAMAN - BATJAA
"Sinar Harapan"
DJL. TJITRAJUDA 5 - BD

sak supaja ia menguraikan pengalamannja ke Natal, jang letaknja dipinggir laut, suatu daerah jang djadi sumber garam dan ikan asin bagi penduduk Tapanuli Selatan.

Dja Ulok menguraikan pengalamannja, berangkat dari Maga menudju Panjabungan, kemudian membawa barang dagangan jang akan didjual di Natal seperti beras, gula aren (enau). Diperdjalanan ia diserang oleh kawanan perampok.

Dagangan jang penuh dalam pedatinja habis dirampok. Njawanja sjukur dapat diselamatkan berkat keahliannja bermain silat. Semua hadirin pertjaja uraian Dja Ulok itu, ketjuali Sutan Suaso.

Matanja menoleh pada pembitjara, air mukanja muram, hatinja tak pertjaja sedikit djugapun. Apa jang terpateri dalam kalbu Sutan Suaso terasa oleh Dja Ulok. Ia terus bertjerita, bagaimana perkelahiannja lima lawan satu, berachir kekalahan dipihak penjamun.

— Dimana engkau berladjar pentjak dan silat? pertanjaan dikeluarkan oleh Sutan Suaso dengan nada menjindir.

— Beladjar sendiri, balas Dja Ulok, atjuh tak atjuh djuga.

Suasana agak tegang. Sutan Suaso merasa tersinggung perasaannja, ia sebagai dubalang, tak boleh mendengar ada pendekar jang lebih djuara.

Sutan Suaso berdiri dan melangkah kearah gelap disamping rumah. Ia memberi isjarat pada beberapa orang hadirin jang djadi murid²nja untuk mengikutkan dia.

Dibalik serumpun pohon pisang, Sutan Suaso menjatakan pada murid²nja itu supaja sebelum bubaran mengikuti langkah Dja Ulok, untuk mengetahui kemana ia pulang.

Tak ada orang jang tahu dimana rumahnja.

Bahkan, ia tak pernah memikirkan mendirikan pondok, huma, ataupun sekadar emper²an, hidupnja sebagai burung, dimana hinggap disitu tidur, di-ranting² kaju.

Selesai memberikan tugas, mereka duduk kembali diatas tikar dihalaman rumah, menggulung rokok nipah sebesar induk djari kaki. Asap mengepul, dan sembari mengepulkan asap, hidangan berupa ubi rebus dikunjah, kopi ditjangkir dihirup. Air kopi telah ditjampur dengan ramuan oleh Dja

Ulok ketika mereka berunding tadi.

Setengah djam kemudian Sutan Suaso terteleng kekiri kekanan. Murid²nja termasuk Tiamat djuga dipengaruhi oleh kantuk. Tidak dapat dilawan oleh mereka, semakin ditjoba melawannja dengan meminum kopi, semakin terpedjam djuga mata masing².

— Kamu rasai sekarang! seru Dja Ulok sambil meludahi Sutan Suaso tepat dihidung dan bibirnja, kamu anggap aku ini orang jang tak ada artinja, sampah masjarakat sadja, he?

Dja Ulok melangkah memasuki kegelapan malam. Kemudian ia melontjat tinggi keatas, dan dengan melontjat setinggi pohon pisang, dengan sepuluh kali lompatan sadja, sampailah ia ke Danau.

Sumber dari satu marga jang banjak bertebaran diseluruh Tapanuli Selatan ialah keradjaan Danau. Tiga ratus tahun jang lampau, seorang datu atau panglima merantau ke Danau, melarikan diri dari Bangkahulu.

Datu Poltak membawa isteri dan anak²nja merantau ke Tapanuli Selatan, disertai oleh pengikut²nja lima puluh orang. Karena Datu Poltak seorang jang sakti, dan pernah mendjadi „radja", dipilih olehnja suatu tempat, jang dirasanja aman dan makmur di Maga.

Keradjaan Danau dalam masa sepuluh tahun telah djadi satu kota jang ramai, beratus² rumah berdiri, karena penduduk dari sana sini berdatanganlah untuk meminta perlindungan dan mohon mengetjap kemakmuran jang bersemi di Danau.

Datu Poltak mempunjai sahabat harimau, astananja dikawal oleh sang harimau, ber-ganti²an siang dan malam oleh dua regu harimau. Selama Datu Poltak memerintah, harimau tak pernah mengganggu penduduk Danau, dan penduduk Danau itupun menjugukan ajapan pada sang harimau.

Antara manusia dengan harimau terdjadi persahabatan erat. Penduduk Danau achirnja mendjadikan nama suku (marga) mereka babiat (harimau) dan bersumpah tidak akan membunuh harimau. Pihak harimau djuga bersumpah

tidak akan mendjadikan suku babiat djadi mangsanja.

Sumpah dipegang erat oleh kedua belah pihak, dengan masing² memberi tahukan kalau bertemu dirimba raja, menjerukan „code" jang telah disetudjui.

Datu Poltak wafat, terdjadilah peristiwa jang lazim dimana². Perebutan kekuasaan oleh putera²nja..... sampai melanggar sumpah.

Dja Mombang putera jang tua tetapi dari isteri muda, menjatakan dirinja ahli waris jang berhak menggantikan ajahandanja menaiki tachta.

Sutan Mangkuto, anak jang pertengahan, dari isteri pertama menjangkal, karena meskipun ia anak jang tengah, Silitonga, akibat kakandanja meninggal ketika masih kanak², hak mewarisi tachta adalah digenggamnja.

Dja Mombang memanggil semua pengikut²nja, tapi, sebagian memihak pada Sutan Mangkuto. Pasukan harimau djuga berpetjah. Sebagian memihak Dja Mombang dan sebagian memihak Sutan Mangkuto.

Terdjadilah peperangan. Rumah² rakjat turut hantjur lebur, terbakar dan roboh karena pertempuran berlangsung ditanah, dirumah sampai diatas air. Di-tengah² keradjaan itu terdapat sebuah danau, luasnja seribu meter persegi, sumber kemakmuran keradjaan.

Pertempuran berdjalan ber-minggu² dan ber-bulan² tanpa ada penjelesaian, kedua pihak jang berselisih itu masing² memiliki kesaktian jang diturunkan oleh orangtua mereka.

Bidasari, permaisuri tua, ibu Sutan Mangkuto memanggil Dja Mombang untuk bermusjawarah, mentjari djalan tengah, modus vivendi, agar terdapat perdamaian dan penjelesaian jang memuaskan kedua belah pihak.

Dja Mombang hormat pada permaisuri.

Ia patuh putusan apa jang akan diberikan kalau sudah njata itulah djalan keluar untuk mengatasi ketegangan jang berlarut² dan meminta korban ratusan djiwa rakjat.

Bidasari memanggil pula Sutan Mangkuto, putera kandungnja sendiri.

— Aku telah mendapat ilham memetjahkan kesulitan jang sama kita alami ini, wahai puteraku jang kukasihi, memulai

Bidasari, — sudikah engkau mematuhi putusan jang lebih dulu telah disetudjui saudaramu, Dja Mombang?

— Lebih dulu beta hendak mendengar bunji putusan bunda itu, balas Sutan Mangkuto, kalau keputusan itu merugikan bagiku, entahlah.....

Bidasari membudjuk raju puteranja, agar supaja menjerahkan pimpinan keradjaan pada Dja Mombang, karena wasiat ajahnja berbunji begitu.....

— Tidak, sekali kali beta tak mau terima sjarat perdamaian seperti itu. Beta anak gahara, anak bunda jang berdarah ningrat, walau setengah hari sekalipun, beta tak mau mengizinkan Dja Mombang menaiki tachta.

Pudjuk raju ibunja terus menerus dilantjarkan.

Dja Mombang hanja setahun memegang pemerintahan, sesudah itu keradjaan akan diserahkan pada Sutan Mangkuto. Karena wasiat ajahandanja, Sutan Mangkuto baru boleh menaiki tachta keradjaan bila telah beristeri. Dan isterinja itu haruslah seorang puteri jang gahara.

Sutan Mangkuto membantah. Bundanja memberikan nasehat² jang baik.

— Rupanja bunda memihak pada Dja Mombang biadab itu, suaranja gusar dan perangsangnja naik. Sutan Mangkuto berdiri, tarik rambut ibunja dan menjeretnja keluar astana.

Dja Mombang mendengar perbuatan saudaranja itu tak dapat menahan amarahnja, segera datang menerkam. Bertubi² tikaman dengan tombak dihumbalangkan ketubuh Mangkuto. Sambil ketawa Mangkuto mengapus luka dari tikaman itu, tidak setitik darahnja mengalir.

Dja Mombang dapat gikran untuk ditewaskan. Mangkuto lontjat keleher Dja Mombang, tjoba memulas leher lawannja supaja patah terkulai tapi ditjegah oleh Bidasari.

— Lagi² ibu jang menundjukkan minat memihak pada sibiadab itu, berseru Mangkuto.

Kemarahannja tak kenal ampun. Ibunja diseret dan dibawa kearah danau. Tangan dan kaki ibunja diikat..... dinaikkan keatas rakit.

PERPUSTAKAAN - BATJAAN
"Sinar Harapan"
JL. TJITRAJUDA 5 - BDG

Ia kajuh rakit ke-tengah² danau.

— Kini, ibu akan kutenggelamkan kedasar danau ini. Tjita²ku dapat rintangan, bukan dari orang lain, tetapi dari ibu jang melahirkan aku sendiri. Aku tak boleh dihalangi, tekadku sudah putus..... walau ibu kandungku sendiri akan kutewaskan kalau tidak memihak padaku.

— Anak, ingatlah ajahmu, bukankah ajahmu melarang engkau berkata kasar kepada inang pengasuhmu? Bukankah ber-ulang² telah diberinja engkau nasehat, bahkan pernah dipukuli dan dimasukkan dalam pendjara karena bersikap kurang adjar.....

— Diam. Aku tidak mau dengar sepatah katapun memburukkan diriku.

Sekarang ibu aku tenggelamkan, sampaikanlah pada ajah dinirwana bahwa puteranja ingin hidup mewah seribu tahun.....

— Mangkuto, ingatlah kedurhakaanmu tidak ada bandingnja.....

— Ibu, terimalah pentjabut njawa ini.

Keris diatjuhkan keleher Bidasari.

— Sebelum keris kau tantjapkan keleherku, berilah aku kesempatan memohon kepada Dewata jang mendengar dan mengadili.

— Aku beri ibu tempo sedjurus sadja. Bermohonlah untuk terachir.

— Oh Dewata Mulya Raya, sudah nasib peruntunganku seperti ini. Anak jang kususui dari sedjak lahir, anak jang kutimang dengan kemesraan, anak itu setelah besar, melakukan kedurhakaan.
Hamba minta keadilan.

Demi susu jang memertjik dari dadaku ini, djadikanlah danau ini djadi kering tak berair, musnahlah keradjaan Danau jang begitu makmur, kini didjadikan perebutan dan akan djadi sarang kekedjian.

— Terlalu, ibu melampaui batas kesabaranku!

Keris dihundjamkan keleher Bidasari. Darah memertjik, permaisuri jang malang itu rebah. Maitnja dilemparkan kedalam air. Seperti carbid dibuang keair, mengepul²lah

PERPUSTAKAAN - BATJAA
"Sinar Harapan
DJL. KITRAJUDA 5 - BDG



Sutan Mangkuto melemparkan mait Bidasari.....

asap dari danau.

Kepulan asap itu tambah me-luap² sampai merupakan gunung berapi jang hendak meletus.

Sutan Mangkuto bergegas mengajuh rakit kearah tepi.

Air danau bergelodjak. Api menjala² dan air tawar seakan² berobah djadi minjak tanah, membakar danau itu. Rakit disambar oleh api, Sutan Mangkuto terbakar diatas rakit. Api menjala terus dan air danau itu kian lama kian susut.

Disaksikan oleh semua penduduk keradjaan dengan air mata bertjutjuran, diiringi ratap sedu, air danau achirnja kering. Di-tengah² danau terlihat dua lobang berdekatan. Lobang pertama mengisap mait permaisuri Bidasari.

Lobang kedua mengisap tubuh Mangkuto, bersusah pajah mait anak durhaka itu masuk kedalam lobang. Mulanja kepalanja lebih dulu hendak memasuki lobang, akan tetapi kemudian disemburkan keatas kembali. Tubuhnja ber-putar² dilobang itu, ketika matahari telah tenggelam barulah kakinja diisap oleh air dan diseret kedalam.

Kepalanja tetap tersembul.

— Tolong aku, tolong aku, rakjatku tolonglah aku!

Namun tak seorang berani terdjun kedalam danau jang sudah kering, djadi rawa² penuh lumpur.

*
**

Dja Ulok melontjat setinggi pohon pisang, achirnja tiba dibekas keradjaan Danau itu.

Penduduk Maga masih ingat sebagai suatu dongeng jang dituturkan turun menurun, riwajat hebat keradjaan Danau itu. Namun, ingatan itu bertjampur baur dengan rasa ngeri, ketachjulan jang tebal.

Tidak pernah seorang djugapun penduduk Maga berani menghampiri bekas keradjaan jang dianggap angker, penuh dengan djin dan djembalang.

Fadjar kazib membajang. Dja Ulok tiba dibekas danau jang kering, dan mulailah ia me-rangkak² menudju lobang jang terdapat di-tengah² bekas danau tadi.

— Debata, ia berseru, sepuluh djari disusun diletakkan diatas kepala, hamba telah dapat mentjari pakaian wanita lengkap dengan katok dan kutangnja. Debata telah menitahkan mentjuri pakaian² itu untuk sjarat mentjapai ilmu terachir. Terimalah debataku, perkenankanlah permohonan hamba jang daif ini!

Dari lobang jang terdapat dibekas danau itu tersembul kepala Sutan Mangkuto, sungguh mengerikan dan mendirikan buluroma Dja Ulok sendiri jang sering melihatnja.

— Kepatuhanmu sudah lama aku setudjui, Dja Ulok, kemauanmu njata sungguh² untuk mentjapai ilmu jang telah hilang dibawa kedalam kubur oleh ajahandaku, dan aku sendiripun terpaksa meninggalkan dunia, tanpa sempat menurunkan ilmu itu! Pakaian² jang engkau tjuri itu rendamlah dalam lumpur lima warna, jaitu lumpur tanah danau ini, lumpur bertjampur darah hewan, lumpur bertjampur darah manusia, lumpur bertjampur bangkai srigala, lumpur bertjampur bangkai ular.

Setelah tudjuh hari direndam dalam lumpur, pakaian itu engkau rebus dengan air kentjingmu ditjampur dengan air kentjing mojang kita!

Dja Ulok mendengarkan se-seksama²nja petundjuk Sutan Mangkuto, jang hidup setelah ditelan lumpur karena disumpah ibunja, hidup hanja diwaktu malam sudah amat larut.

Dja Ulok menjusun sembah, kemudian bermohon diri.

Tudjuannja kearah sebuah gua diutara Danau, sekitar gua itu ditumbuhi oleh pimping dan buluh tjina. Gua itu menembus kesebuah bukit atau tanah tinggi sekira tiga meter.

Didalam gua gelap gemerlap, Dja Ulok menjurukkan badannja kedalam sambil mengeluarkan suara ketjil meniru suara harimau. Terdengarlah suara balasan, suara seorang kanak² jang baru berusia dua tahun.

Kanak² itu seorang laki², merebahkan dirinja keharibaan Dja Ulok.

— Ada bawa makanan, ajah?

— Pisang bakar dan ubi rebus ada aku bawa.

Makanan jang diambil oleh Dja Ulok dari perdjamuan

TAMAN - BATIBAAN
"Sinar Harapan"

dirumah Rabiah tadi, dikeluarkan dari gulungan kainnja. Kanak² itu menerima pisang dan ubi, dengan lahap dimakan sampai habis, kemudian tertidur kembali dipangkuan ajahnja.

Kasih sajang Dja Ulok pada anaknja itu tidak beda dengan orangtua lain, tambahan pula, anaknja itu telah kehilangan ibunja. Ketika melahirkan, ibu anak itu menemui adjalnja, dalam perdjalanan dari kemari diatas kereta pedati. Pedati itulah rumah mereka, tempat kediaman jang tetap tidak ada, meninggal isterinja itu diatas pedati dan terdjadi kemalangan itu ditengah perdjalanan dilingkungan rimba lebat!

Baji selamat, isterinja dikuburkan oleh Dja Ulok ditengah rimba, tidak seorang djugapun memberi bantuan menggali kubur. Baji dilindungi Tuhan, besar dalam asuhan Dja Ulok jang memberinja minum susu lembu sampai berusia 6 bulan.

Baji itu kemudian diserahkannja pada seorang wanita tua di Pagur, satu desa pegunungan, karena wanita itu masih termasuk keluarganja.

— Kalau anakku ini sudah pandai berdjalan serahkan kembali padaku, demikian perdjandjian Dja Ulok dengan nenek itu. Sekembalinja dari perdjalanan ke Natal, ia singgah di Pagur, berpuluh kilometer dari Panjabungan, me-

Anak itu tersia-sia.

Nenek itu sudah meninggal lima bulan jang lampau.

Anak itu tersiasia.

Tidak seorang djugapun penduduk sudi memelihara anak itu, kalau didatanginja rumah penduduk ia diusir tjara kasar, dan bila ada jang menaruh belas kasihan, nasi dibungkus dalam daun, dilemparkan ketanah, dipungut anak jang telah kelaparan sampai menggeletar seluruh tubuhnja itu.

Dja Ulok menatap wadjah anaknja, rasa hiba menggelabut dirongga hatinja. Wadjah anak itu mirip dengan mendiang ibunja..... seorang wanita jang tampan wadjahnja, sajang seribu kali sajang, dapat tjap „halak bagas na godang".

Istilah itu dikenal seluruh Tapanuli Selatan.

Sisa dari zaman feodal purbakala, apakala terdjadi peperangan antara satu kampung dengan kampung jang lain, menanglah salah satu kampung, penduduk kampung jang dikalahkan itu didjadikan „hatoban".

Hatoban artinja budak, atau hamba.

Biasanja manusia jang malang itu disuruh kerdja paksa untuk keperluan kepala kampung atau kuria, bekerdja disawah, mendjadi gembala ternak, dan melaksanakan kerdja jang kelewat berat.

Dja Ulok menemui seorang dara melarikan diri dari desa, berpakaian tjompang tjamping. Ia tolong dan selamatkan dara itu, seorang budak „bagas na godang" jang hendak diperkosa oleh beberapa orang.

Dja Ulok membawa lari dara, hidup sebagai suami-isteri, dan achirnja lahirlah baji jang amat malang nasibnja. Kenangannja melajang ke-tahun² jang penuh bahagia, hidup ber-kasih²an dengan isterinja meskipun hanja lamanja setahun setengah.

Tak pernah ada orang tahu bahwa ia telah beristeri. Peristiwa itu dirahsiakannja, akibat takut kelak didjatuhi hukuman berat karena membawa lari dan membela dara jang masih djadi budak kuria.

Dengan sembunji² anaknja dibawa ke Maga, diberi tempat dalam gua dan bersusah pajah ia mentjarikan makanan supaja anaknja lekas gemuk dan kuat.

Tjita²nja setinggi angkasa.

Ia ingin mendjadi seorang dubalang, mengalahkan Sutan Suaso, atau djika mungkin menggantikan kedudukan dubalang Maga itu.

Tampak olehnja djalan terbuka hanja mengamalkan ilmu harimau, dan gurunja jang sanggup menurunkan padanja ilmu jang hilang, ilmu kesaktian dan tjutja mentjutja ialah Sutan Mangkuto.

Dari orang² tua pernah didengarnja ketika ia masih berusia sepuluh tahun bahwa Sutan Mangkuto telah ditelan bumi tapi masih hidup dikala malam telah larut, lewat dinihari.

Renungan Dja Ulok berachir dengan datangnja kantuk. Ajah dan anak sama² tertidur, kokok ajam ber-sambut²an tidak terdengar olehnja lantaran kekurangan tidur sedjak bebefapa malam jang lampau.

Sementara itu dikampung Maga terdjadi kehebohan luar-biasa.

Dubalang Sutan Suaso tersentak dari tidurnja jang di-paksakan.

Ia tertidur, namun, pantjaindranja masih sadar. Ia tadi dapat melihat Dja Ulok melontjat setinggi pohon pisang, ketika di tjoba olehnja hendak bangkit, kaki dan tubuhnja se-akan² ditekan oleh besi seberat lima ratus kilogram.

Ber-djam² lamanja ia berkelahi dengan ramuan jang memaksa dia tidur, tertjampur dalam kopi, dimasukkan oleh Dja Ulok dengan sembunji berahsia sekali.

Tupin turun dari rumah ketika ajam djago dikandang dikolong rumah riuh rendah berkokok, membangunkan semua orang jang tidur.

Amat heran hatinja melihat dubalang tidur tersungkur.

Tupin mentjoba membangunkan dubalang dan lain² orang jang tertidur se-akan² baji itu, di-panggil² namanja, tidak seorang pun tersadar.

Lalu diambilnja air dingin disiramkan kemuka mereka, perbuatan itu dilaksanakannja, karena ia menaruh sakwa-sangka mungkin mereka itu telah kena pukau atau sihir.

Dubalang melontjat, ia membuka silat.

— Mana Dja Ulok bedebah itu!

Itulah perkataan jang mula² diutjapkannja. Tiamat djuga telah terbangun, semua mereka berdjumlah sembilan orang mengapus² mata.

Dubalang achirnja insaf bahwa Dja Ulok tidak berada lagi di-tengah² mereka. Ia ingat keadaan dirinja antara sadar dengan tertidur dapat menjaksikan Dja Ulok melontjat setinggi pohon pisang, melarikan diri entah kemana.

— Dja Ulok musuh kita jang memberi kita minum daun barangan tadi malam sampai tertidur dengan paksa. Mulai hari ini kita harus perhatikan langkahnja, kata Sutan Suaso.

— Apakah kita harus menangkap dirinja? tanja Tiamat.

— Biarkan dia bergaul dengan kita untuk sementara waktu. Tapi, kita harus terus menerus waspada. Semua gerak geriknja harus kita ikuti dengan ketjurigaan dan sedapat mungkin kita awasi seteliti²nja.

Dja Ulok tidak muntjul selama tiga hari. Setiap hari bau djalang dan memburu ular. Ramuan seperti jang dite-kerdja ditengah sawah. Turut hilang ajam dan padi jang sudah masak.

Dja Ulok sendiri beberapa hari ber-ulang² berburu ke-dalam hutan.

Ia mentjari srigala untuk diambil darahnja. Berburu ker-bau djalang dan memburu ular. Ramuan seperti jang dite-gaskan oleh mahaguru dengan patuh diusahakannja.

Tudjuh hari berdjalan.

Ramuan bermatjam darah sudah dapat dikumpulkan. Hanja darah manusia jang belum. Dja Ulok lama mundur madju untuk mendapat darah manusia karena kalau seorang manusia, walau kanak² sekalipun dibunuh, pasti akan ter-djadi kegemparan.

Tapi, walau apapun jang akan terdjadi, manusia harus dikorbankan. Ia ambil putusan terachir. Tiamat saudara Rabiah diintai siang dan malam.....

Rabiah mendapat firasat halus.

Firasat itu dikuatkan oleh mimpi, dalam mimpi ia lihat Tiamat saudara sepupunja diburu oleh harimau jang hen-dak mengojak dadanja.

Mimpi itu ditjeritakan pada dubalang. Dubalang men-dengar uraian Rubiah, kemudian, ia ambil air sembahjang. Ia salat sunnat dan pada malam jang larut ia tegak me-mudja Allah. Ketika tidur datanglah ilham, ia diberi tahu bahwa Tiamat diantjam bahaja akan didjadikan korban oleh Dja Ulok.

Pagi² benar ia kumpulkan penduduk Maga.

Dubalang memerintahkan supaja dilaksanakan pendja-gaan jang lebih erat.

Dja Ulok pasti akan melaksanakan maksud kedjinja,

TAMAN - DA...
"Sinar Harapan"

Tiamat jang djadi sasaran. Tiamat didjadikan „umpan", disuruh pergi ketengah sawah.

Kalau datang Dja Ulok, ia harus menjerahkan diri. Kemana ia dibawa akan diikuti oleh teman² jang lain, dan akan dikepung.

Muslihat itu dilaksanakan dan terdjadilah apa jang mestinja terdjadi. Ketika asjik menjabit ditengah sawah, Dja Ulok me-rangkak² menerkam Tiamat dari belakang.

— Biarkan sadja dulu, udjar dubalang jang turut menjaksikan penerkaman atas diri Tiamat, karena Tiamat sudah aku adjarkan doa² untuk mendjaga diri dari kebinasaan.

— Bagaimana kalau ia ditikam oleh Dja Ulok? tanja Upar.

— Tiamat sudah kudjadikan kebal, balas dubalang.

Djedjak Dja Ulok diikuti terus. Pengepungan rapat dilaksanakan.

Dja Ulok sendiri tidak menjangka dirinja terkurung, akibat terlalu gembira mendapat manusia jang akan diambil darahnja.

Tiamat diseret kedekat gua. Kaki dan seluruh tubuhnja diikat dengan akar kaju, kemudian, Dja Ulok meng-aduk² tjampuran darah dan lumpur danau.

Pakaian wanita² jang ditjurinja ditengah sawah sudah beberapa hari direndam dalam tjampuran lumpur dan darah itu, sjarat terachir darah manusia barulah sekarang diperoleh.

Siang ber-angsur² lenjap digantikan oleh petang dan achirnja matahari tenggelam sama sekali, malam menaiki keradjaannja. Bulan lekas memantjar karena sudah tanggal dua belas. Malam bermandikan tjahaja.

Tiamat digendong ke-tengah² danau.

Dua puluh penduduk Maga diketuai oleh dubalang mengintai perbuatan Dja Ulok dengan waspada, meskipun dari tempat jang agak djauh tapi mereka bersendjatakan tombak, pedang, kampak, beliung dan djuga panah dengan busur berbisa.

Dja Ulok berbugil. Dibahunja disandang belanga besar berisi tjampuran darah, Tiamat sendiri diseret dengan tangan kanan dan diletakkan didekat lobang.

Sementara menunggu dinihari, Dja Ulok mengaduk terus menerus tjampuran darah sambil mulut komat kamit membatjakan mantera.

Nafsunja hendak mengetjap darah itu semakin berkobar.

— Tiamat, sebelumnja darahmu aku tjutjurkan, engkau akan melihat diriku ber-angsur² berobah djadi.....

Utjapannja tak diachiri, ia ambil ramuan jang di-aduk² itu dengan telapak tangan disuapkan kemulut. Lidahnja didjulurkan mendjilat bibir jang dilengketi tjampuran darah dan lumpur.

Sutan Suaso madju setindak kesetindak. Perbuatannja itu di-ikuti oleh jang lain. Mereka sudah siap untuk menjerbu apabila telah ada komando.

Bulan tambah naik ketengah langit. Sinarnja pun bertambah gemilang, warna perak menghias alam. Malam jang demikian indah pasti akan terharu pabila maksud Dja Ulok tertjapai.

Dja Ulok mengulangi meminum ramuan tadi. Sutan Suaso jang berdiri sambil memegang keris djarak lima meter, membalalakkan matanja demi melihtt terdjadi perobahan atas diri Dja Ulok.

Mulai dari kakinja. Telapak kakinja mendjadi bulat dan berbulu belang². Kakinja merupakan kaki harimau..... dan ketika diamatinja punggung Dja Ulok, tegas tampak menjembul dari pantatnja ekor berbelang seperti harimau.

— Ha, ha, ha, sekarang tiba giliranmu.....

Dja Ulok mengajunkan beliung kearah dada Tiamat, setjepat kilat Sutan Suaso menerkam, tangan Dja Ulok jang memegang sendjata itu, dipulaskan.

Rasa terkedjut Dja Ulok berobah djadi kegusaran memuntjak setelah mengetahui dirinja diintai dan dikepung. Ia keluarkan suara mengantjam mereka jang merintangi perbuatannja itu. Terdengar keluar dari kerongkongannja suara menggerung seperti harimau.

Tiada kentara apa jang hendak dinjatakannja, aum, aum, aum.

Hanja begitu jang terdengar, dan sebagian dari mukanja se-konjong² telah berobah pula djadi wadjah harimau.

Dja Ulok menerkam dubalang, maksudnja mentjekam kepala Sutan Suaso.

Dubalang merebahkan dirinja, menjuruk dibawah perut harimau.

Dubalang menangkap ekor harimau, ditarik sekuat tenaganja.

Meraung kesaktian sang harimau bergulng sambil tangan kanannja menggapai tangan dubalang. Dubalang melontjat keatas tengkuk Dja Ulok, leher dipiting sambil belakang harimau ditunggang.

Bergumpil. Pergelutan itu terdjadi lima menit lamanja.... harimau menghempaskan dirinja, dubalang tidak melepaskan tjekikan memautkan pada Dja Ulok.

Pengikut² dubalang mengepung rapat. Tombak dan beliung diatjukan kemukanja, kakinja ditetak dengan gagang tombak. Tenaganja berkurang, lehernja masih tertjekik, achirnja harimau mendjulurkan badannja ditanah.

Suaranja meraung dan perbuatannja mendjulurkan tubuhnja itu, diartikan menjerah diri atau bertekuk lutut. Dja Ulok tertangkap basah, dalam keadaan bertelandjang bulat. Ia mer-raung², suaranja mengandung penuh kesedihan.

Air matanja berlinang.

Ia tjoba menerangkan bahwa dalam gua itu ada seorang kanak², anak kandungnja sendiri tetapi..... tidak seorangpun mengerti.

Selama pertarungan itu, kanak² itu mengintai dari lobang gua.

Ia saksikan orangtuanja dikerojok oleh orang banjaknja. Ia tak mengerti mengapa orangtuanja se-konjong² berobah djadi matjan.

Ia salahkan pengerojok itu mendjadikan ajahnja berobah djenis.

— Bawa Dja Ulok kerumah kuria, perintah Sutan Suaso.

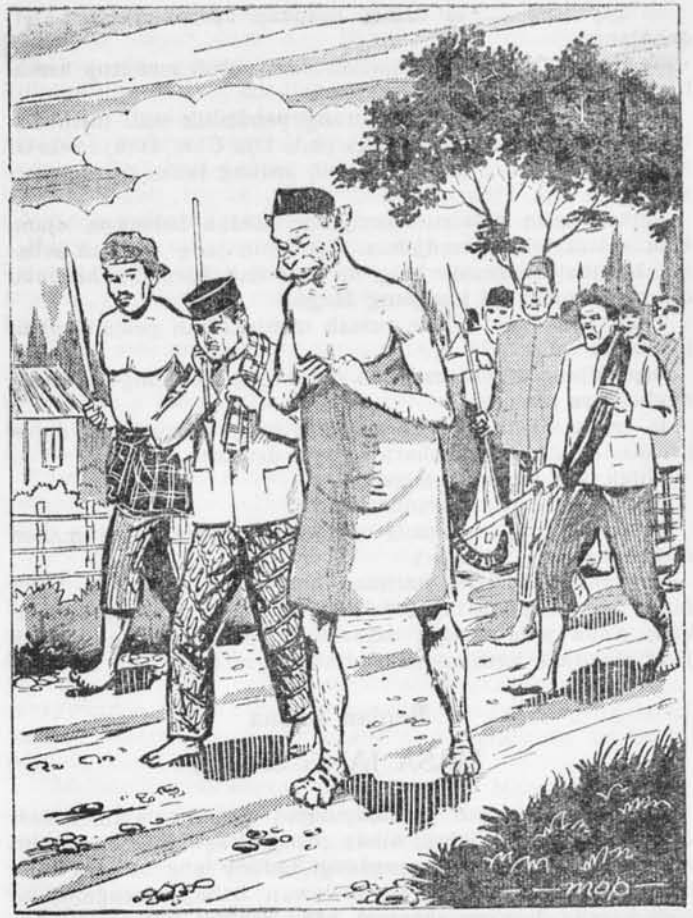

Dja Ulok tertangkap basah, dan diarak menudju kampung Maga.

— Tapi..... ia dalam keadaan bertelandjang bulat, dubalang.

— Hampir aku lupa. Tjarilah kain untuk menutup kemaluannja.

Kain ditjari tapi tidak seorang penduduk sudi memberikan, karena kebentjian mereka pada Dja Ulok. Hanja sehelai karung beras jang dapat diambil, karung beras itu dipakaikan pada Dja Ulok.

Pertempuran didanau berdjalan selama beberapa djam. Kini subuh telah mendjelma. Dja Ulok jang berobah sebagai harimau, manusia jang berekor dan bermuka harimau diaraklah menudju kampung Maga.

Tiap² penduduk keluar rumah menjaksikan pemandangan luarbiasa itu.

Sepandjang djalan harimau menangis, me-raung² dan mengeluarkan air mata.

Ia ingin meminta agar anaknja jang bersembunji digua itu diselamatkan, dipelihara sampai dewasa.....

Tidak seorangpun mengerti.

Harimau dibawa kerumah kuria.

Dibuat kurungan chusus untuknja, didjaga siang malam oleh beberapa pendekar.

Ber-tahun² lampau, harimau achirnja matilah. Ia tidak ingin makan, tidak ingin tidur, melainkan meraung kesedihan. Anak jang sangat dikasihinja, anak satu²nja, itulah jang mendjadi kenangan mendjadikan rindunja tak terobati.

Bagian Kedua

MASA JANG SILAM

Air Bangis adalah perkampungan kaum nelajan, sesuai dengan namanja air laut amat „bengis" apabila tiba musim topan. Prahu² nelajan mengarugi lautan jang besar gelombangnja, menjabung djiwa melawan bahaja mengantjam, oleh karena desakan ekonomi, atau dengan lain perkataan: mentjari sesuap nasi untuk sekeluarga. Dari pekerdjaan nelajan penduduk memberanikan diri menjeludupkan kopra

dan tjengkeh, hasil daerah itu, keluar negeri. Tidak djarang tongkang² besar dari Air Bangis berlabuh dipelabuhan Bangkok, dan pernah terdjadi sampai djuga ke Ilo-ilo di Filipina dan Macao, djadjahan Portugis didekat Hongkong.

Porkas mendajung tongkang bersama enam orang lagi pemuda², sedang kemudi dipegang oleh Pawang Mamat. Sudah tudjuh hari tudjuh malam tongkang terombang ambing ditengah lautan, menempuh samudera luas, hampir tidak ada redanja topan berketjamuk selama siang hari.

Hanja pada malam hari selama tiga empat djam terdjadi ketenangan ditengah samudera luas, saat jang baik itulah mereka pergunakan untuk melepaskan lelah, tidur bergiliran.

Porkas seorang pemuda berusia baru 19 tahun, tubuhnja lampai dan kulitnja agak kekuningan. Kegempalan tubuhnja, otot²nja jang ibarat kawat dan tulang besi, menimbulkan kekaguman dikalangan sesama pemuda dikampung halamannja.

Pawang Mamat melirikkan matanja kearah Porkas, tak pernah pemuda itu berhenti mendajung, tak pernah merasa lelah dan berhenti sedjenak memperbaharui nafas.

— Tiga djam lagi, udjar Pawang Mamat dengan suara lantang supaja terdengar pada semua awak tongkang, tibalah kita di Air Bangis. Wahai angin utara berhembuslah mika, berhembuslah tuan, ladjukan tongkang kami kearah tepi. Kur semangat, kur semangat, berkat Lailahailallah!

Utjapan terachir itu diulangi²nja dengan suara berlagu, sebagaimana kebiasaan tiap² nachoda tongkang, jang lebih banjak mengetahui arahnja angin menghembus daripada nachoda kapal api atau steamship.

Mulutnja terus komat kamit. Pawang Mamat membatja mantera ber-ulang², karena melihat hempasan ombak kepantai setinggi sampai lima meter memberi alamat bahwa dipelabuhan Air Bangis gelombang sedang menghebat sedahsjat²nja.

Sebulan jang lalu Pawang Mamat mengemudikan tongkang dengan selamat menudju Pulau Pinang membawa damar, rotan, tjengkeh, pala, kopra dan telur ikan terubuk.

Sekarang, tongkang penuh ruah dengan bahan² mahal harganja, pakaian² sutera, benang² emas, ber-peti² susu dan sigaret.

Ia dikenal baik oleh pedagang² di Penang, karena selam. bat²nja tiga bulan sekali pasti tongkangnja tiba mengangkut hasil hutan jang sangat dibutuhkan di Malaya untuk diexport keluar negeri dengan harga membubung tinggi.

Usianja belum lebih daripada 43 tahun, namun pengalamannja se-akan² ia sudah berumur enam puluh tahun, karena sedjak usia 7 tahun ia telah turut mengarungi samudera luas dibawa oleh orangtuanja.

Segala ilmu perlajaran dengan tongkang dan perahu lajar diketahuinja dengan sempurna dan lengkap, perobahan iklim, mendung jang membawa hudjan lebat atau sekadar antjaman sekilas sadja, angin buritan dan barat. Ter-lebih² Pawang Mamat hafal segala matjam mantera, sjarat mutlak diketahui oleh pelaut² jang mengarungi lautan hanja dengan tongkang seberat 16 ton. Ilmu bintang dan pedoman menentukan arah tak pernah mengelirukan, sebab itu arah tongkang tak pernah menjimpang ketjuali kalau dikeltjikkan oleh hembusan angin barat.

Pawang Mamat menaruhkan teropong kematanja. Ia mau mengetahui apakah dipantai ada menunggu Veldpolisi Belanda jang kedjam, karena biasanja pantai didjaga oleh Polisi Bersendjata jang didatangkan dari Kaju Laut (Tano Bato).

Tongkang tambah mara, tambah dekat ketepi pantai Air Bangis.

Sebuah perahu kolek didajung oleh seorang nelajan terombang ambing dalam usahanja melawan arus besar jang bergelora didekat pantai.

Sebentar lenjap sebentar timbul, keadaan perahu kolek itu persis seperti sabut dimainkan gelombang, dikuti oleh Pawang Mamat dengan teropongnja.

— Raup rupanja itu, berkata Mamat memberi tahukan pada anak buahnja sembari menundjuk kedekat pantai, pasti ada apa² jang kurang baik hendak disampaikan pada kita. Ajoh, berkajuh lebih laju!

DJL. TJITRAJUDA 5

Perahu kolek disongsong, djarak 25 meter, pelampung jang diikat dengan tali dilemparkan kearah Raup. Setelah tali pelampung terpegang, lapun diseret keatas tongkang.

— Pawang, menerangkan Raup setelah naik diatas tongkang dengan nafas ter.engah², dipantai telah menunggu lima orang Polisi Bersendjata.

— Seperti jang lebih dulu kuduga, balas Pawang suaranja geram, apakah mereka sengadja menunggu kedatangan kami?

— Kelihatannja memang begitulah, balas Raup, dari pertanjaan² jang mereka madjukan kepada kami, semuanja mengarah pada diri Pawang!

Pawang Mamat mengapus² matanja.

— Baik. Biarlah aku menaiki perahu kolekmu itu, kau sendiri bersama dengan awak²ku ditongkang ini. Tunggu sampai hari malam setelah ada isjarat dari aku baru kamu mendajung kepantai!

Pawang Mamat terdjun keair. Dengan pelampung ia berenang kearah perahu kolek jang terombang ambing dipermainkan gelombang. Diatas perahu kolek dimuatkan lima ekor ikan badukang besar, ikan² itu dapat dikail mereka ketika mengarungi lautan.

Perahu kolek dikajuh menudju pantai, Air Bangis tidak mempunjai pelabuhan dalam arti „tempat berlabuh kapal²", melainkan satu pantai jang mempunjai batu² karang tempat menambatkan perahu².

Begitu ia mengajuh kolek kearah pantai, redalah ombak mengamuk.

Kedatangannja disambut oleh nelajan² jang ramai dipantai, sedang kelima Polisi Bersendjata tidak ketinggalan, karena tugas mereka hendak menjelidiki dari manakah Pawang Mamat jang tak kelihatan sudah sebulan lamanja.

— Apa hasil selama beberapa hari ini! tanja seorang nelajan.

— Tidak banjak hanja lima ekor badukang, balas Pawang Mamat setelah naik kedarat.

— Tjuma ikan badukang? dalam keheranan dan agak ku-

rang pertjaja salah seorang Veldpolitie bertanja, dimana jang lain²?

— Aku tak mengerti siapa jang lain² kamu maksudkan? pura² bodoh Pawang Mamat menjahut.

— Kami dapat keterangan dari penduduk, menegaskan Polisi, kamu berangkat bersama dengan enam orang pemuda dari Air Bangis ini. Dimana mereka sekarang?

— Apakah ada tuduhan melakukan perbuatan melanggar undang² atas diriku?

— Tidak, sebelumnja dapat dibuktikan.

— Sekarang aku sudah berada disini. Bukti apakah jang didapati bahwa aku melakukan sesuatu ketjurangan ataupun kedjahatan?

Polisi tak dapat mendjawab. Seorang memandang pada jang lain, sedang Pawang Mamat berdiri di-tengah² mereka berkatjak pinggang. Sekedjap antara sebentar keris jang tersisip dipinggang di-geser²nja.

Polisi kenal baik Pawang Mamat, kenal keberanian dan kekebalannja.

Diseluruh Natal sampai ke Mandailing Besar dan Ketjil bahkan sampai ke Pariaman, namanja tjukup dikenal sebagai seorang guru silat.

— Djadi Pawang pergi mengail sadja?

— Itu urusanku sendiri. Kalau ada orang mau tjampur urusanku semua orang mengerti apa akan akibatnja dibelakang hari.....

Pawang Mamat mengutjapkan perkataan itu dengan suara mengantjam.

Polisi Bersendjata tertegun. Mereka ber-bisik² satu sama lain.

— Kita sudah saksikan Pawang Mamat, berbisik seorang dari Polisi Bersendjata, bahwa ia pulang dari laut tanpa membawa apa² jang ditjurigai. Lima ekor ikan badukang besar, lain tidak. Mari kita pulang ke Kaju Laut memberi laporan pada Kontrolir bahwa desas desus jang tersiar tentang Pawang Mamat tidak berdasarkan bukti² njata.

Sedjam setelah kelima Polisi berangkat dengan naik speda kembali ke Kaju Laut sambil melakukan tugas ronda me-

njelidiki keamanan di-tiap² kampung diketjamatan², Pawang Mamat memberi isjarat pada Porkas dan kawan²nja agar supaja segera berkajuh kepantai pelabuhan.

Tongkang rapat kepantai. Muatan dibongkar dan dibawa dengan se-tjepat²nja kepedalaman, ketempat penimbunan jang tersembunji.

Malam menggantikan siang. Penduduk Air Bangis sudah diberi tahu bahwa pada malam itu Pawang Mamat akan mengadakan sedikit „kerdja" jakni selamatan. Djumlah penduduk Air Bangis tidak lebih dua ribu orang, terhitung lelaki, perempuan dan kanak², memerlukan menghadiri djamuan jang luar biasa itu.

Ditepi pantai diatas kersik putih berkilat oleh karena disinari oleh tjahja bulan sepotong, delapan hari bulan, berhimpunlah penduduk. Sedjak petang hari wanita² telah mulai masak nasi dan lauk pauknja, tiga ekor kerbau disembelih, lima ekor kambing dan ber-puluh² ekor ajam.

Ikan² pari dan senangin dipanggang diatas api. Gulai kari kambing penuh dengan minjak karena ditjampur dengan mentega, rempah²nja djuga luar biasa, dibawa dari Seberang.

Mulailah dipukul gung dan gendang. Sepasukan pantja-ragam memainkan lagu² Sikambang jang digemari oleh penduduk, pemuda dan pemudi ber-balas²an pantun.

Tari²an diperlihatkan, Tari Pajung, Tari Piring, dan tidak ketinggalan tortor Tapanuli. Sebelas pemuda dan sebelas pemudi ber-sama² menortor, seorang biduan menjanjikan: Onang Onang.

Porkas jang djadi pusat perhatian bagi pemudi² Air Bangis. Ia seorang pemuda penggembira, tegap bertegap, kulitnja ke-kuning²an, muda remadja dan tubuhnja lampai. Porkas turut menjanji, suaranja merdu dan meraju sukma.

Porkas turut menari, menortor dan bersikambang serta ber-onang².

Larut malam, pesta berlangsung semakin meriah. Kegembiraan memuntjak setelah selesai dihidangkan makanan dan minuman jang dibawa dari luar negeri. Champagne melimpah ruah, whisky dan brandy dituang kedalam gelas tidak

N - BATJA.
"Sinar Harapan"
DJL. TJITRAJUDA 5 - BI

berkeputusan, suara egung dan gendang semakin gemurundang bertingkah dengan rebab dan ketjapi.

— Untuk penutup djamuan kita malam ini, mari kita sama² memperlihatkan permainan pentjak, diserukan oleh Pawang Mamat.

Tepuk sorak gemuruh. Hadirin semuanja gembira ketika Pawang Mamat tampil kegelanggang membuka „bunga²" silat. Pembukaan silat selamanja dengan „tari²an" jang meniru langkah harimau, kalau silat itu silat harimau namanja.

Atau meniru terbang melajang sambil menjambar burung elang kalau pentjak itu namanja silat elang. Ber-ganti² djuara pentjak tampil kegelanggang untuk berhadapan dengan Pawang Mamat.

Kelintjahannja mengelak, membaling dan menjiku, menepis dan menguntji pukulan² lawannja mengagumkan hadirin. Tepuk sorak ber-tubi², karena meskipun pentjak itu hanja untuk „pameran" sadja, tindju dan terdjang dilepaskan dengan kekuatan se-habis²nja.

Sebagai puntjak dari permainan pentjak dipersilakan Porkas oleh Pawang Mamat tampil kegelanggang, berhadapan dengan dua orang djuara pentjak jang sudah ternama.

Porkas menarikan tari elang, menari berkeliling gelanggang kemudian mengangkat sembah pada gurunja, Pawang Mamat sendiri, dan mengatur sembah pada djuara² pentjak golongan tua jang hadir.

Dua pemuda tampil pula kegelanggang menarikan tari „kutjing liar", bergumpil dan berguling ditanah, dan disudahi dengan mengatur sembah seperti jang dilaksanakan oleh Porkas tadi.

Itulah sjarat untuk memulai pertandingan persahabatan. Pentjak dimulai, sekali ini dengan ber-sungguh², karena Pawang Mamat memberi isjarat supaja Porkas diserbu dengan maksud mengudji keahlian dan kelintjahannja.

Porkas diper-tubi²kan oleh lawannja, jang seorang dikiri seorang dikanan. Tindju jang dilajangkan kekepalanja ditepiskan setjepat kilat. Dua musuh sekali menerkam, Porkas mendjatuhkan badannja ketanah, mengait kaki² lawannja

sampai keduanja tunggang balik.

Tepuk sorak ber-derai².

Kelintjahan Porkas kentara pada hadirin, gadis² melemparkan bunga² kepadanja, membuat hati musuh²nja semakin gemas. Pertarungan diteruskan, lawannja menudjukan toja (lima djari ditikamkan) kearah mata Porkas. Seandainja toja dengan djari itu mengenai sasarannja, pasti bidji mata akan terpental keluar.

nak², hak mewarisi tachta adalah digengganmnja.

satu dengan kaki kanan. Porkas berbalik membalas menjerang, melepaskan terolak jang dahsjat.

Seorang lawan berdiri didepan, seorang dibelakang. Ia melangkah kedepan dua langkah, sebelum sempat lawannja mengelak, siku Porkas menjintuh pinggangnja. Lawan jang dibelakang menerkam, Porkas telah berputar dan lawan seorang lagi dibidas djuga dengan dengkul sedangkan kedua tangannja menangkap leher lawan.

Pertarungan berachir, karena Pawang Mamat tampil kegelanggang, setelah melihat sendiri bahwa Porkas telah mendjadikan lawan²nja mendapat malu di-sorak²kan oleh penonton terutama para dara.

Kehadiran Pawang ditengah gelanggang adalah isjarat kedua pemuda itu mengundurkan diri, Porkas kemudian menari meniru perbuatan gurunja.

Mereka berdua menari ber-matjam² tari pentjak, diiringi deru suara gendang dan egung gegap gempita.

Sepuluh menit tari menari, Porkas mengachiri pertundjukan itu dengan mengangkat sembah, mendjabat tangan gurunja bersalaman, dan mentjiumnja sekali.

Kemudian dengan pedato ringkas Pawang Mamat menjampaikan utjapan terima kasih pada hadirin semuanja, dan mendjandjikan apabila kelak berhasil lagi bepergian keluar negeri, ia akan melangsungkan keramaian jang lebih meriah! Adat kebiasaan pedato begitu tidak tjukup diulas oleh dua tiga orang. Malah, sampai tudjuh orang ber-tele² membalas utjapan Pawang Mamat tadi, seandainja mendung dilangit tidak mengantjam, beberapa orang lagi ingin berpedato tanpa menghiraukan bahwa malam telah larut benar

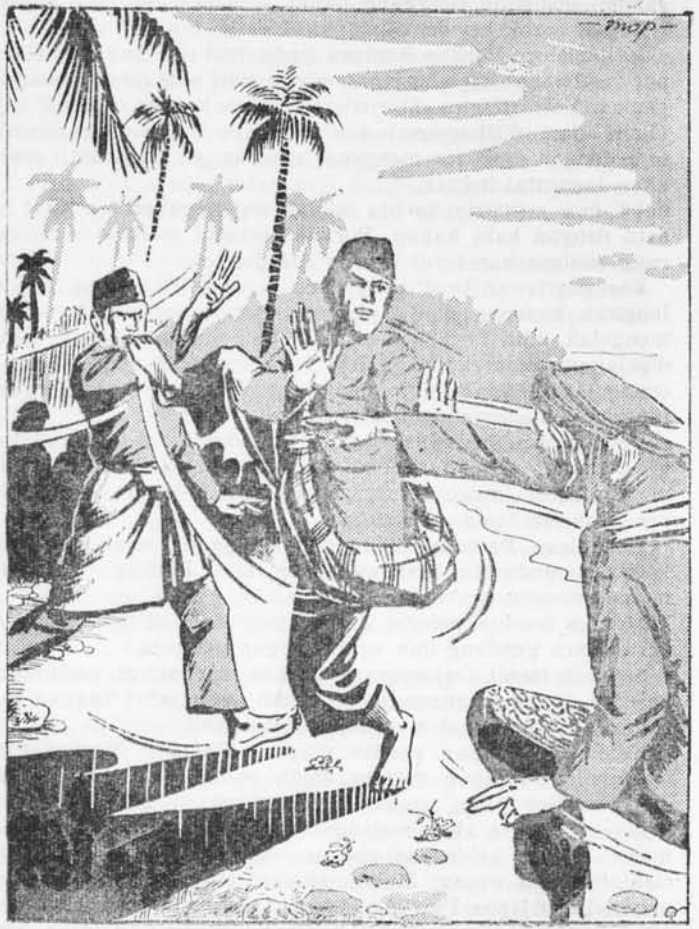

Dengan sigapnja Porkas menangkis serangan dari kanan dan kiri.

hampir fadjar kazib atau djam 3 pagi.

Sepi senjap ditepi pantai.

Porkas tidak menghiraukan sindiran² para dara jang berpantun meminta diantarkan pulang, ia duduk diatas batu karang memandang kelaut lepas. Selama dilaksanakan atjara berpedato jang lebih dari pada sedjam lamanja, sebagai patung Porkas duduk diatas batu karang bertupang dagu. Ia sudah remadja, berusia 19 tahun, sudah mempunjai kematangan berpikir. Sedjak beberapa bulan lamanja timbul tenggelam dalam kalbunja pertanjaan: siapakah ajahku?

Ia sering merenungkan soal itu, pemetjahan belum ada jang memuaskan. Meskipun selama ini ia menganggap Pawang Mamat sebagai orang tuanja, tapi, diselidikinja persamaan antara mereka, kemiripan dalam pengawakan, dalam tutur kata, dalam tingkah laku, tidak terdapat sama sekali. Bahkan, ia sering teringat seorang tua tinggi lampai tubuhnja, agak tegap dan berkumis, disatu masa jang sangat djauh. Terbajang padanja keadaan dalam gua..... gua jang gelap.

Sering ia terbangun ditengah malam, karena ter-ngiang² ditelinganja suara menghimbau, suara tersedu sedan memanggil² namanja.

Tidak disadarnja bahwa pedato² sambutan telah selesai, awan bergumpal dilangit, mendung memberi alamat akan turun hudjan lebat dan topan dahsjat dilaut.

Pawang Mamat memegang bahunja, jang dari sedjak tadi berdiri dibelakang tanpa diketahui oleh Porkas.

— Sudah hampir subuh membajang, mari kita pulang, udjar Pawang Mamat, apa djuga jang engkau renungkan?

Porkas menghela nafas. Ia memandang muka Pawang, sedang air mukanja sendiri muram.

— Silalah kita pulang! Malam sudah diantjam hudjan dan badai, meski apa sekalipun jang mengharu biru pikiranmu, bukanlah disini untuk memetjahkan kesulitan itu.

Porkas mengiringkan Pawang Mamat. Rumah kediaman Pawang adalah satu²nja rumah jang terbuat daripada semen dan batubata diseluruh kota ketjil itu. Rumah penduduk di Natal bahkan seluruh Sumatera ialah rumah bertiang

tinggi, mempunjai kolong setinggi 2 meter. Tapi, rumah Pawang Mamat terbuat dari semen dan batubata, rumah rendah jang dikota disebut „gedong" namanja. Mempunjai lima kamar, lengkap dengan gudang² atau paviljun, letaknja disatu pulau atau gosong. Untuk pergi kerumah itu mestilah bersampan lebih dulu..... setibanja didalam rumah, pengawal² serta awak² tongkang sudah hadir menjambut kedatangan mereka.

— Kamu boleh tidur supaja besok lekas bangun, dan siapa jang ingin kembali kerumah orang-tuanja atau menemui isterinja akan aku beri izin dan boleh membawa hadiah² seperti jang didjandjikan.

Mereka bubar.

Porkas duduk dikursi malas, matanja masih belum mengantuk. Pawang Mamat membuka lemari. Dua botol champagne dikeluarkan, sebotol diulurkan pada Porkas, sebotol diminum sendiri.

— Kau belum mengantuk, Porkas?

— Belum ajah, entah mengapa hatiku se-akan² dipesona oleh suatu peristiwa jang tak mau lenjap²nja.

— Peristiwa apa, tjoba engkau uraikan agar dapat aku menimbangnja.

— Diruang mataku tampak seorang orang tua, tinggi lampai..... orang tua itu memberi aku makan, memandikan aku dengan kasih mesra. Terbajang padaku sebuah pedati. Kemudian rumah kediaman kami disatu gua jang tersembunji di-tjelah² rumpun buluh. Siapakah orang tua itu?

Pawang Mamat meng-garuk² kepalanja. Ia sudah tahu bahwa pertanjaan seperti itu pasti akan timbul dan dimadjukan padanja. Porkas telah dewasa, tidak dapat dikitjuh dengan mengatakan bahwa orangtuanja bukan lain dari Pawang Mamat sendiri.

— Itukah soal jang mengatjau balaukan pikiranmu, Porkas?

— Tak dapat saja tidur malam, terus sadja terbangun karena bermimpi orang tua jang gandjil itu.....

— Dan aku pun tidak dapat merahsiakan se-laman²ja

...AN - BATJA
„Sinar Harapan
DJL. SUTAN...UDA 5 - B

daripada pengetahuanmu, siapa orang tua itu. Ia ituah ajah kandungmu.....

Porkas membuka matanja.

Kesangsian jang bersarang dirongga kalbunja sekarang mulai lenjap, kenangannja pada masa kanak²nja bukanlah hanja suatu hal jang remeh.

Kanak² jang telah berusia dua tahun lebih, apabila telah dewasa pasti akan digoda oleh kenang²an semasa botjah tjiliknja itu, bawah tak sadarnja menggambarkan padanja peristiwa² jang terdjadi.

— Djadi orang tua itulah ajah kandungku. Sudikah ajah membeberkan padaku riwajat orangtuaku jang tentunja nasibnja malang, itu?

Pada Pawang selama bergaul ia tetap memanggil ajah, Pawang Mamat sendiri mengangkat Porkas djadi anak pungutnja, memelihara dengan kasih sajang sekalipun diberikan peladjaran² jang berat.

— Ajah kandungmu namanja Dja Ulok, memulai Pawang sambil meneguk segelas champagne. Terdjadi suatu peristiwa jang asal mulanja aku sendiri terpesona, hampir² aku tak pertjaja penglihatan mataku. Seekor harimau sebesar kuda menggonggong seorang kanak² berusia lebih dua tahun.....

— Ajah, rasanja diri hamba jang digonggong harimau itu, menjela Porkas demi kenangannja sekilas tersentuh kemasa silam.

— Dengarlah aku bertjerita. Aku ketika itu, tudjuh belas tahun lampau, sedang berladjar pada seorang djuara pentjak di Muara Soma. Sebagai penutup peladjaran aku harus bertarung dengan harimau. Siang malam aku berdjalan dihutan rimba. Tekad putus, bila bertemu dengan harimau aku akan serang terlebih dahulu sebelumnja diserang oleh harimau. Tekad jang sudah bulat itu mendjadi lebih putus demi menjaksikan kanak² jang digonggong sang harimau. Aku lempar harimau dengan batu sebesar tindju, kebetulan tepat dimatanja. Gusar harimau dapatlah kau bajangkan. Kanak² dilepaskan dari mulut, sang harimau menggerung, memasang langkah untuk menerkam. Aku pun sudah siapsedia! Terkaman harimau menudju kudukku, dapat kuelak.

kan dengan lintjah, karena langkah harimau telah kupeladjari dari guru. Kaki belakang harimau jang mempunjai daja lontjat, aku menggulingkan diri dan kaki belakangnja itu aku pegang dengan kedua belah tangan. Harimau membungkuk, dengan kaki depan tanganku hendak di-kojak². Terpaksa kakinja aku lepaskan, aku ber-guling² mengelakkan diri. Harimau berdiri tapi tegaknja sudah miring, njata bagiku bahwa kaki belakangnja sudah pajah akibat kukojakkan tadi. Terkamannja sekali ini meleset, dan aku ulangi memegang kaki belakangnja, aku kojakan lagi seperti tadi. Harimau mendengking kesakitan, dan sebelum ia sempat mentjengkam tubuhku, ekornja aku sentakkan. Semua hewan termasuk ular kalau ekornja sudah dapat dipegang dan disentakkan tenaga kekuatannja sertamerta djadi lemah..... Harimau melontjat tinggi kearah semak² dan menghilang.

— Bagaimana dengan kanak² jang digonggong harimau tadi? Porkas bertanja setelah mengikuti uraian Pawang Mamat dengan penuh perhatian, sedang Pawang menghentikan uraiannja ditengah djalan se-akan² mengumpulkan ingatan.

— Peristiwa kedua jang tak kalah hebatnja terdjadi. Kanak² itu meskipun sudah terlepas dari bahaja dibinasakan oleh sang harimau, sebaliknja menundjukkan sikap melawan. Aku hampiri. Kanak² itu melarikan diri dan mentjoba melawan ketika aku hendak membawa dia pulang kekampung. Susah pajah aku memegang tangannja, ia mengelak berulang². Lintjah lebih dari pada harimau lagi. Aku buru kanak² itu kian kemari, setiap hendak kupegang sekian kali ia meloloskan dirinja seperti memegang belut litjin.

Gusarku timbul. Terpaksa aku pergunakan keahlianku, dengan tekad menangkap dirinja supaja dapat dibawa kekampung. Aku pergunakan silat elang, sehingga ia merasa lelah. Iapun tertangkap. Aku pegang tubuhnja, tanganku digigit olehnja. Aduhai, giginja tadjam seperti saing harimau. Mau tak mau terpaksa mulutnja aku katupkan dengan mempergunakan dua telapak tanganku. Kemudian mulutnja itu aku ikat dengan destar supaja djangan terus mentjoba menggigit. Ia berontak terus dalam gendonganku. Amat

bersusah pajah kanak² itu dapat djuga aku bawa kekampung di Aek Na Ngali. Pada kepala kampung, dan pada kuria sendiri aku bertanja adakah diantara penduduk pernah kehilangan anak.

Tiga hari aku di Aek Na Ngali, sampai dipukul tjanang memberi tahukan penduduk entah ada jang kehilangan anak berusia dua tahun lebih. Tidak seorang mengaku kehilangan anak, tidak pula ada jang mengenal siapa kanak² itu. Atas persetudjuan kepala ripe, sampai kuria dan seluruh penduduk, kanak² itu diserahkan padaku. Dan begitulah ringkasnja riwajat dirimu wahai Porkas, tidak aku sembunjikan sedikit djugapun, peristiwa jang aku alami benar² terdjadi.

— Kalau begitu siapa orangtuaku masih dalam rahsia?

— Benar, Porkas. Aku tak sempat membongkar rahsia siapa orangtuamu karena untuk memulihkan keadaanmu meminta waktu sampai tiga tahun.....

— Apa maksud ajah dengan memulihkan keadaanku?

— Engkau masih memperlihatkan tingkah laku seperti binatang buas. Rupanja ber-bulan² engkau bergaul dengan harimau dan sedjenisnja dirimba raja, sedang engkau diangkat djadi anak pungut oleh sang harimau, terpelihara dari pada marabahaja, memakan daging² mentah mendjangan dan kantjil ataupun kambing dan kerbau jang ditjuri sang harimau dari kandangnja atau ditengah padang penggembalaan. Akibatnja engkau menganggap manusia sebagai musuh jang hendak membinasakan dirimu, seperti anggapan binatang² buas dalam rimba.

Porkas termangu. Kepala di-geleng²kan dan mata dipuju karena se-akan² terbajang kembali diruang matanja sang harimau jang mendjadi „pelindungnja" sebelum direbut oleh Pawang Mamat.

— Tiga tahun, Porkas, tiga tahun lamanja aku mengawasi dirimu, memimpin engkau siang dan malam. Berkat ketekunan dan kesabaran, achirnja lenjap djuga sifat² rimbaraja jang engkau miliki.....

— Mungkinkah harimau beranakkan manusia, ajah? Porkas bertanja meskipun pertanjaan itu kurang mejakinkan dirinja sendiri.

— Tidak, belum pernah ada harimau melahirkan anak manusia. Kemungkinannja engkau seorang anak jang ditinggalkan orangtuanja karena keadaan memaksa atau karena di-buru² oleh musuh. Tapi, djangan kau salah terima, itu hanja satu kemungkinan sadja.

— Kepalaku pening, ajah. Biarlah sampai sekian dulu kita membitjarakan soal jang bersangkut paut dengan diriku dan ajah..... ibuku. Porkas mengutjapkan kata „ibu" itu se-akan² hendak menangis. Dalam pertjakapan tadi hanja ajahnja jang disungkit sedang ibunja belum sepatah djugapun.

— Silalah kita tidur, udjar Pawang Mamat sambil berdiri karena iapun merasa bahwa pertjakapan lebih landjut pasti akan menimbulkan rasa masjgul sadja dikalbu Porkas jang masih muda mentah.

Tidak terdengar oleh Porkas bunji bedug, konon pula kokok ajam ber-sahut²an sekalipun pada kandang ajam dibelakang rumah. Ia tidur pulas. Kepulasan tidur seorang anak jang merindukan orang tuanja. Ketika ia bangun matahari sudah tinggi, sekira djam 9 pagi.

Tubuhnja jang gempal digeliatkan, ia melondjak berdiri. Lari keliling lapangan disamping rumah, latihan jang dilangsungkan setiap pagi untuk memelihara nafas supaja ulet.

Pawang Mamat jang tidur hanja dua djam sudah mandi dan sarapan. Dari djendela ia saksikan latihan jang dilaksanakan oleh Porkas. Setengah djam berlari keliling lapangan, Porkas pergilah ketepi pantai. Kepingan kaju balok jang pandjangnja empat meter tebalnja 30 centimeter.

Enteng sadja kaju itu diangkat sebelah tangan, kemudian dipatahkan dengan kekuatan tangan ditekankan kelutut. Sepuluh balok dipatahkan dengan tjara begitu. Otot²nja kelihatan menondjol, latihan jang berat itu menambah keinginannja untuk mengumpul tenaga sampai dapat mematankan besi setebal 7 CM kelak.

Pawang Mamat tersenjum sadja menjaksikan latihan ber-

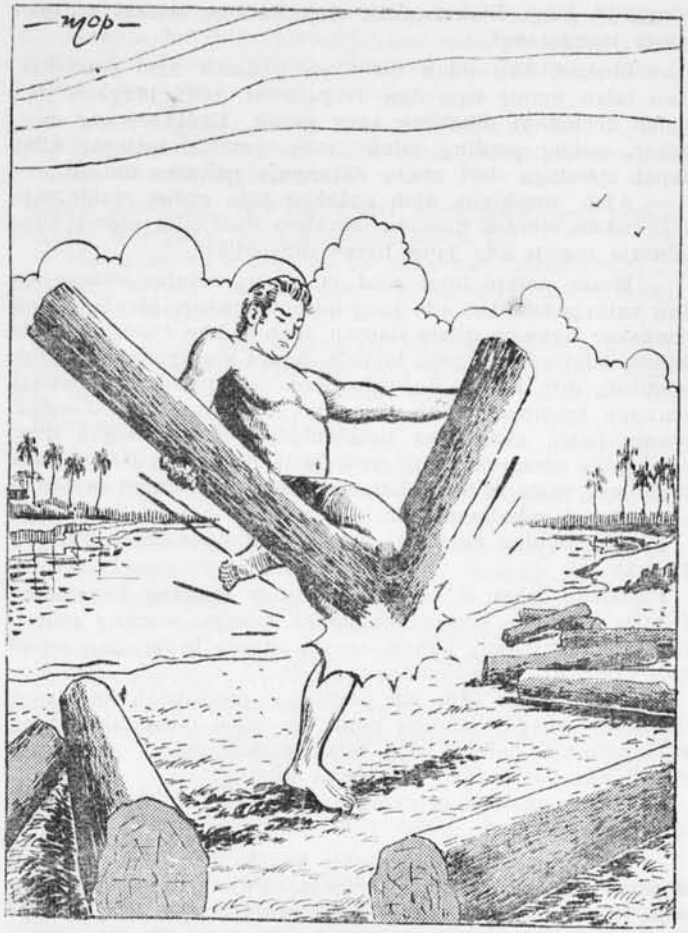

Dengan sebelah tangan balok itu diangkat, dan dengan mudah dipatahkannja.

sungguh² jang dilaksanakan oleh Porkas, selesai sarapan iapun mendatangi.

— Porkas, aku telah turunkan padamu ilmu pendekar. Kau telah mahir tipu dan terpa silat, tahu langkah dan sudah tertanam dihatimu rasa gerak. Bagi seorang pendekar, paling penting ialah „rasa gerak", setjepat kilat dapat menduga dari mana datangnja pukulan musuh.

— Ajah, meskipun ajah katakan saja sudah mahir tapi saja masih merasa gamang. Maklum ilmu silat seperti ilmu lain²nja masih ada jang harus dipeladjari.

— Benar, tetapi ilmu silat jang aku ketahui semua sudah kuturunkan, tak ada jang kusembunjikan. Masih banjak pendekar ternama dilain daerah, namun kau haruslah insaf bahwa silat seperti ilmu lainnja, hanja dipergunakan untuk membela diri. Kalau dipergunakan silat untuk menganiaja ataupun membanggakan diri supaja dikenal dan disegani orang, pasti, akan tiba balabentjana. Kesombongan dilarang bagi orang berilmu. Apabila ia sombong, datang rasa takabbur, pasti ia akan kalah dalam pertarungan melawan anak ketjil sekalipun!

Porkas tunduk chidmat mendengarkan nasehat² Pawang Mamat.

Pandjang lebar diberi nasehat oleh Pawang bagaimana seharusnja sikap seorang pendekar, sebagai seorang satrya, pembela pihak jang lemah, berani karena benar, dan sekali kali tidak usah menjombongkan diri.

— Ajah, kalau saja tak perlu lagi menambah ilmu silat dan ajah sebagai seorang pendekar telah menjatakan jang sesungguhnja bahwa saja telah mahir dalam persilatan, masih ada suatu jang saja rasa kurang.

— Kekuranganmu memang masih ada, sahut Pawang Mamat tersenjum.

— Saja ingin diudji tentang kekebalan, tidak mempan ditikam dengan sendjata tadjam. Udjian terachir belum saja terima dari ajah. Bila gerangan tertjapai hasjrat saja jang terachir ini?

Pawang Mamat tidak segera menjahut.

Sikar Harapan
DJL. TJITRAJUDA 5

Ia melajangkan pandangan kelaut lepas, keningnja berkerut, otaknja bekerdja memetjahkan satu persoalan rahsia. Lama benar Pawang Mamat berdiam diri, berdjalan mondar mandir kian kemari ditepi pantai.....

Porkas menjepak² balok jang dipatah²kan tadi. Apakah jang menjebabkan Pawang tidak ingin segera memberi keputusan atas desakannja itu?

Lama merenung. Pawang Mamat achirnja datang kedekat Porkas, ia pegang bahu pendekar muda itu.

— Keinginanmu akan aku perkenankan. Meskipun....., Pawang Mamat tak sanggup nampaknja meneruskan utjapannja sampai kesatu titik.

— Ajah, kalau ada keberatan ajah mengudji kekebalan saja, udjian terachir, biarlah saja tarik kembali permintaan tadi.

Pawang termangu sekali lagi.

— Sudah putus tekadmu. Ilmu jang turun temurun aku terima dari nenek sampai orangtua, dan terachir pada diriku, akan kuturunkan padamu. Aku tak mempunjai anak.....

— Bukankah saja sudah mengaku anak pada ajah? suara memudjuk melipur Porkas menjapa Pawang Mamat.

— Ja, engkaulah jang kuanggap dan kuangkat djadi anakku. Dan engkau jang berhak menerima pusaka dari aku. Sebelum dilangsungkan udjian kekebalan terachir, lebih dulu engkau harus dipangiri. Untuk meramu ramuan pangirmu itu meminta tempo selama tudjuh hari. Engkau harus dipangiri lamanja tiga pagi, bangun sebelum matahari terbit, dan upatjara memangir itu akan dihadiri oleh.....

— Oleh siapa, ajah?

— Guruku. Beliau tidak ada disini, bertapa digunung Sorik Merapi.

Porkas membelalakkan matanja. Keheranannja melebihi ketakdjuban jang pernah dialaminja dimasa lampau, karena inilah baru pertama kali didengar olehnja ada lagi guru Pawang Mamat.

Bagian Ketiga

MERANTAU KE SUMATERA TIMUR

Selama beberapa hari lamanja Pawang Mamat tak kelihatan di Air Bangis. Porkas berlatih memperkuat otot²nja, berenang sampai ketengah laut, mengarungi ombak jang menghempas kepantai.

Siang ia adjak pemuda² di Air Bangis mementjak. Kesigapan dan kelintjahannja diakui oleh pemuda² jang mentjoba keahliannja, sekalipun lawannja tempo² terdiri dua tiga pemuda, namun, mereka djuga jang bengkak dan pintjang dilibas oleh baling dan terolak dilepaskan oleh Porkas.

Apabila menghadapi tiga lawan Porkas mempergunakan langkah kilatnja. Ia berputar seperti gasing, pukulan lawannja bertubi² tak pernah hinggap ditubuhnja, sebaliknja, terpa dan tojanja membuat lawan²nja terdjadjar tanpa dapat menepiskan.

Tjuma ilmu kebal jang belum diperolehnja, kepergian Pawang Mamat sudah lima hari menimbulkan rasa gelisah, sekalipun ia tahu bahwa Pawang itu menunaikan djandjinja.

Hari ketudjuh Pawang Mamat muntjul di Air Bangis bersama seorang tua. Porkas menatap wadjah orang tua jang usianja sudah lebih tudjuh puluh lima tahun, agak kurus, mata tjengkung tetapi berdjalan masih kokoh.

— Inilah guruku jang amat kuchidmati, Pawang Mamat memperkenalkan orang tua itu pada Porkas, bertapa dan suluk dikaki Sorik Merapi.

Porkas mentjium tangan Kali Badoar, guru ajah angkatnja itu, sambil mengutjapkan kemegahan hatinja dapat bertemu dengan sang guru, dan mengharap agar supaja hasjrat jang terpateri didadanja dikabulkan apalah kiranja.

— Malam ini, menerangkan Kali Badoar, engkau akan dipandiri. Sesudah itu selama tudjuh pagi kau terus menerus dipangir sampai engkau sendiri mendapat satu alamat baik.

Porkas menurut dengan kepatuhan apa² jang diperintahkan padanja, dan untuk menjesuaikan diri, ia meng-urut² sang guru diwaktu hendak tidur. Mengabdikan diri dengan segala

kerendahan adalah sjarat mutlak supaja sang guru merasa belas kasihan. Porkas sendiri jang menimbakan air untuk pemandian sang guru. Ia djuga jang bertanak nasi dan menggulai serta dihidangkan sendiri pada Kali Badoar.

Kali Badoar sendiri karena usianja sudah landjut, dikala malam djarang tidur lelap sampai berdjam lamanja. Tidurnja mulai djam sebelas sampai djam satu. Kemudian ia bangun, ambil air sembahjang, tegak salat wadjib dan sunnat, tahaddjudj.

Tudjuh pagi Porkas berpangir.

Latihan diteruskan djuga selesai berpangir, berlari, berenang dan berpentjak, sedang godaan terutama dari kalangan dara² molek dilawannja sehabis dajaupaja.

Malam kedelapan sesudah tudjuh hari berpangir, alamat baik diterima oleh Porkas. Seekor harimau masuk kedalam kamarnja dari djendela. Porkas bangkit, harimau jang menerkam ditepiskan kedinding.

Gemuruh hiruk pikuk dalam kamar tidurnja larut malam, pertempuran berdjalan amat seru. Harimau mentjakar dan mentjoba merekah kepala Porkas. Tiap kali kepalanja hendak digempur, Porkas menggasingkan dirinja,lepas dari bahaja, sebaliknja dapat menendang dengan baling, perut sang belang kuning hitam.

Tjakaran harimau dengan kuku ibarat keris tadjamnja tidak memberi bekas, tidak setitik darah menjutjur dari tubuh Porkas.

Leher harimau ditjekek, kedua tangannja mengepit leher sang harimau dengan djepitan ibarat kakak-tua. Harimau mentjakar tubuh Porkas namun dibiarkan sadja. Kekebalan badannja sudah berbukti.

— Lepaskan leherku, djangan bunuh aku, meraju sang harimau.

— Kenapa kau datang menggganggu kesenanganku?

— Tugas. Bukan kemauanku sendiri.

— Kalau aku lepaskan dirimu apa akan kau berikan sebagai tanda engkau kalah berdjuang?

— Lihat ini, harimau memuntahkan dari mulutnja rantai

wadja.

Porkas memungut rantai wadja itu, di-timang² ditangan.

— Be-ribu² penduduk mentjari rantai wadja ini, dan be-ribu² pula djenisku harimau mentjarinja. Rantai wadja ini hanja ada dihidung babi hutan jang sudah bertapa berpuluh tahun. Ambillah karena sudah milikmu, karena terbukti pa-daku bahwa kau.....

— Aku.....? Apa? Bagaimana? keheranan memenuhi dada Porkas.

— Karena engkau tanpa setahumu adalah mempunjai marga harimau.

— Marga babiat?

— Benar, dan dengan mengetahui margamu itu pasti lain² rahsia jang terpendam selama ini dari pengetahuan akan segera terbongkar.

Porkas masih tertjengang, harimau se-konjong² melontjat keluar dari djendela. Ia masih berdiri takdjub menjaksikan rantai wadja jang digenggam ditelapak tangan ketika Pa-wang Mamat dengan Kali Badoar masuk kedalam kamar.

— Tak usah kau tjeritakan apa² pengalamanmu, ditegur oleh Kali Badoar, kami sudah tahu. Nasibmu mudjur. Hari-mau itu telah membisikkan ketelingamu siapa tjikal bakal-mu. Siapa nenekmojang dan dari keturunan mana eng-kau.....

Pagi hari mereka bertiga berdjalan kesatu gelanggang jang sudah disediakan untuk mengudji kekebalan Porkas, udjian terachir. Gelanggang itu ditaburi dengan unak duri, Pawang Mamat tampil kegelanggang menarik pentjak tari-nja jang belum pernah disaksikan oleh Porkas sekian lama ia berguru pada ajah angkatnja itu.

Tari pentjak „gadjah tunggal". Kaki belakang berdjedjak ditanah, kaki depan diangkatkan keatas, melontjat kedepan mundur kebelakang dan ber-putar².

Kali Badoar mengisjaratkan supaja Porkas tampil mela-wan Pawang. Tari pentjak harimau dibuka oleh Porkas, se-lesai menari dan memberi hormat pada Kali Badoar, murid dengan guru mulai bertarung. Untuk kali pertama Porkas menjaksikan gurunja itu melepaskan terdjang baling mulanja

dengan kaki kanan tetapi kaki kiri jang hinggap diperutnja.

Kegusarannja tak dapat dikekang. Mata merah, mata ge-lap.

Pertarungan djadi sengit. Toja gurunja ditepiskan, ter-olaknja melengket dilambung Pawang Mamat. Setengah djam mereka bersilat, kalau dihitung setjara jury, lebih banjak toja dan terpa Porkas hinggap ditubuh Pawang Mamat.

Kali Badoar menjaksikan mula² dengan tenang, lambat laun ia pun djadi gelisah. Pawang Mamat tersungkur ketanah dibaling oleh terdjang Porkas, ketika hendak diterkamnja dengan sigap Kali Badoar mengait kaki Porkas. Pemuda jang sudah kalap itu ter-guling².... terlepas dari perge-langan tangannja besi wadja jang dihadiahkan sang harimau padanja.

Pawang Mamat bangkit. Kini, ia pun telah kalap. Ia lepas-kan toja mengenai muka Porkas, baling kaki kanannja hinggap didada. Porkas tak mengelak dan tak membalas.

— Latihan selesai, bertepuk sambil berteriak Kali Badoar. Porkas merangkak sambil sudjud dikaki Pawang Mamat.

— Ampunkan ketelandjuran hamba, ajah, udjarnja de-ngan merendah, tangan Pawang ditjium air matanja mene-tes.

Pawang Mamat terpesona. Latihan pentjak mendjadi dah-sjat dan heboh diluar dugaannja sama sekali, tidak dapat ia mengerti mengapa Porkas sampai lupa daratan. Lupa ia berhadapan dengan guru dan ajahnja.

— Djangan heran, menegaskan Kali Badoar jang tahu apa jang terpendam dihati Pawang, Porkas tak bisa disa-lahkan. Aku lupa menjuruh tanggalkan rantai wadja jang dihadiahkan oleh sang harimau padanja, rupanja dililitkan dipergelangan tangannja. Akibatnja, ia menjeruduk seperti babi hutan jang sedang marah, sebelum rantai wadja itu tanggal dari tangannja belumlah ia mau undur dari gelang-gang, seperti orang kesurupan.

Selesai ber-maaf²an, udjian kekebalan dilangsungkan.

Porkas disuruh duduk didepan Kali Badoar, disuruh buka

mulutnja. Mantera disertai doa dibatjakan oleh Kali Badoar, mulut Porkas serta seluruh mukanja diludahi.

— Djadilah engkau seorang anak manusia jang tak gentar menghadapi musuh asal dalam kebenaran, diutjapkan oleh Kali Badoar.

— Pawang Mamat ambil kampak jang tadjam ajunkan ketubuh Porkas. Pawang Mamat sudah menjediakan kampak jang berkilat, diasah ber-hari² lamanja, begitu tadjam sampai rambut dapat diputuskan asal digesekkan sedikit sadja kematanja.

Pawang Mamat mengajun kampak, sedang Porkas berdiri berkatjak pinggang. Kampak meleset tak mengenai tubuh Porkas karena ia mengelak setjepat mungkin.

— Engkau masih dihinggapi rasa takut dan tjemas, udjar Kali Badoar agak gusar, tjoba sekali lagi. Djangan bergerak.....

Kedua kalinja kampak diajunkan, kedua kalinja Porkas mengelak.

— Penakut, anak jang tak guna dikasihi, menjumpah Pawang Mamat.

— Aku mengerti sekarang, menerangkan Kali Badoar sesudah berpikir sedjurus, mengapa Porkas masih takut dikampak meskipun ia sudah kebal.

Nah pakailah rantai wadja ini, sisipkan ditali pinggangmu.

Latihan kebebalan diulangi untuk ketiga kalinja, Porkas berdiri dengan sikap menantang. Kampak ditetakkan kedadanja ber-ulang² diajunkan sehabis tenaga oleh Pawang Mamat. Bunji kampak berdebab mengenai tubuh Porkas, sampai mata kampak sumbing dan bunga api bertaburan.

Porkas tidak memedjamkan matanja sekedip djugapun, malah, airmukanja tidak berobah, se-akan² kampak itu terbuat daripada papan belaka.

— Memadailah, udjar Kali Badoar, kekebalan dirimu sudah aku saksikan dan aku merasa puas.

Porkas me-njapu² dada dan perutnja, tidak ada bekas atau tias, gigitan njamuk lebih terasa daripada hempasan kampak tadjam tadi. Pawang Mamat mengepit tangan Porkas,

"Sinar Harapan"



Kampak ditetakkan kedadanja ber-ulang² diajunkan sehabis tenaga oleh Pawang Mamat.

berdua mereka tunduk menjembah dan mentjium tangan Kali Badoar bergiliran.

— Kini apa jang terasa dalam hatiku, memulai Pawang Mamat sesudah upatjara mengchidmat selesai dan sempurna, terpaksa aku paparkan. Porkas adalah muridku jang kusajangi, anak jang kukasihi. Sedjak ia berusia 2 tahun lima bulan telah kuasuh, sampai sekarang ia berusia sembilan belas tahun lebih. Selesai ia mempeladjari ilmu silat dan kekebalan ini, mau tak mau, terpaksa aku menjuruh ia berangkat meninggalkan Air Bang's atau tegasnja Natal dan Tapanuli ini.

— Utjapan ajahmu itu, menjambung Kali Badoar dengan suara parau, bukanlah karena merasa bentji padamu. Sudah sedjak beberapa hari ini hal itu disampaikannja padaku, dan kami sudah berdjandji akan menjampaikannja padamu demi ilmu terachir mendjadi kebal selesai. Kau harus berangkat keluar Tapanuli karena pantangan ilmu kebal ini ialah tidak boleh lagi bertemu muka dengan ajahmu. Kalau kamu masih berhadapan dan bertemu muka saban hari, naas besar akan datang menimpa. Rasa tjemburu, rasa bentji, rasa gelisah dan ingin kalah mengalahkan pasti akan berketjamuk dikalbu masing2.

Airmuka Porkas muram sebagai mendung dilangit, utjapan jang didengarnja itu sebagai bunji geledek, petir sabung menjabung ditelinga.

— Tidakkah ada djalan lain dapat saja tempuh agar supaja saja tetap dapat bergaul dengan ajah jang memandjakan diriku sedjak ketjil? Bagiku lebih baik membuangkan semua ilmu silat dan kebal ini dibanding dengan bertjerai dengan ajah jang kupudja.....

— Djalan lain tidak ada. Engkau sudah dipangiri. Engkau sudah mendjadi seorang pendekar jang harus memainkan peranan dipersada tanah air. Dalam rimba larangan hanja ada seekor gadjah tunggal. Bila dirimba larangan itu berdiam dua ekor gadjah tunggal pasti akan terdjadi pertarungan untuk menentukan siapa jang akan memakai gelar itu seterusnja. Begitu djuga hal kamu berdua, menegaskan Kali Badoar.

Porkas tunduk, air matanja berlinang. Ia tidak dapat menatap muka Pawang Mamat, jang djuga tidak sanggup bertentangan mata dengan anak pungutnja itu. Dalam hati mereka masing2 tersembul rasa hiba, keadaan memaksa mereka harus bertjerai, bukan atas kemauan sendiri.

— Keberangkatanmu harus se-lekas2nja, diteruskan oleh Kali Badoar, karena memperlambat kepergian akan berarti timbul perselisihan jang pasti tidak dapat dielakkan.

— Bolehkah ditangguhkan dua tiga hari? tanja Porkas.

— Besok pagi sebelum matahari terbit engkau sudah harus berangkat, berangkatlah kedaerah jang djauh. Merantau mengadu untung, djangan kuatir mengarungi gelombang hidup. Engkau sudah dibekali setjukupnja, ilmu jang engkau miliki adalah modal jang tidak ada taranja, tidak ternilai.

Kali Badoar meneruskan bitjaranja dengan memberikan petundjuk2 dan nasehat2 berharga, Porkas jang dalam hiba dukawan, hening mendengarkan, semua nasehat2 itu dipakukan didalam sanubari.

Pawang Mamat berdjalan mendjauhkan diri. Ia pergi kerumah. Pada murid2nja ia memerintahkan supaja membuat perbekalan untuk dibawa oleh Porkas..... tanpa memberi tahukan kemana atau sebabnja, hanja Porkas hendak berangkat kelain daerah melangsungkan perantauan.

Tiga ekor ajam disembelih. Ikan2 djurong jang besar dipanggang sampai tudjuh ekor. Nasi ditanak. Tidak dilupakan membuat sambal.

Ketika saat untuk berangkat tiba, Porkas bangun dari tidurnja djam 4 pagi, perbekalan didapatinja sudah terletak disampingnja ketika ia tidur. Tidak seorang kelihatan. Tidak ada pengantar. Keberangkatannja dirahsiakan. Porkas memudju mata, membulatkan tekad.

Langkah ditudjukan kepantai. Perahu kolek tertambat dipangkalan.

— Perahu kolek ini sudah djadi milikku, ia berkata dalam hati, karena kolek inilah jang pertama kunaiki mempeladjari berdajung diair jang bengis. Perahu kolek ini akan kupergunakan djadi kenderaan menudju tanah perantauan.

Porkas naik keatas kolek. Perbekalan jang dibawanja tjukup untuk seminggu, sedang air minum tidak dilupakan, dimuat dalam perahu satu kaleng minjak tanah. Halnja seperti orang buangan. Tidak diterima dikampung halamannja sendiri. Terusir tanpa ada sebab njata.

Nasib menimpa dirinja itu menjebabkan air matanja tergenang ketika melajangkan pemandangan kearah kampungnja, ketumpukan rumah² tinggi jang hening sepi, penghuni masih lelap tidur.

Namun ada beberapa pemuda jang mengintai dari tjelah² pintu, dua tiga orang dara dari tjelah² djendela memberi selamat djalan.

Kolek dikajuh, Porkas membatja alfatihah dan menjerahkan dirinja kepada Ilahi.

— Adat lelaki sekali melangkah berpantang mundur, ia membudjuk dirinja sendiri, tanah perantuan menghimbau. Nasib sabut timbul dan nasib batu tenggelam.

Perahu lantjar meladju diatas air, lajar terkembang diputput baju.

Porkas memegang kemudi, tidak menghiraukan sedikitpun djuga arah tudjuan, asal perahu berlajar ladju, habis perkara. Tidak ada angin ribut sepagi itu, setibanja dilaut di-tengah² segara, daratan tak tampak lagi, sebatang kara tak berteman dan tak berhaluan.

— Ada peribahasa berbunji sekali mengajuh perahu, dua tiga pulau lampau, berkata pada diri sendiri Porkas, maksudnja sudah terang. Tapi arti pribahasa itu bukankah boleh pula dipergunakan untuk maksud lain. Sekali mendajung perahu dua tiga tongkang dapat disusul?

Porkas ketawa ter-bahak², geli hatinja mendengar tafsiran sendiri itu. Kolek dilajarkan kearah baratdaja. Ia tidak ingin pergi ke Semenandjung sekalipun dari pengalaman²-nja jang lampau. Semenandjung sebenarnja daerah jang makmur dan kajaraja. Rezeki ber-tumpuk² disana untuk dikaut oleh siapa sadja jang mempunjai kemauan dan keuletan.

Lewat tengah hari koleknja telah mulai dipermainkan ombak, sebentar lenjap sebentar mumbul. Porkas girang

gembira ketika berada di-tengah² ombak besar, darah pelaut jang dimilikinja meluap. Ia bersenandong terus menerus, menarik lagu Sikambang dengan suara merdu.

Mendjelang waktu magrib angin ribut reda, angin siliran berhembus.

Lajar dikembang kembali, ladju perahu seperti elang laut terbang menjusur. Rasa kantuk mempengaruhi dirinja. Tidak dapat dilawan, dan ia tertidur diatas perahu sambil memegang kemudi. Antara bangun dengan tidur perahu dikemudikan sekadar djangan sampai koleknja ber-putar² disitu dan disitu sadja, tak bergerak kedepan. Nasib mudjur lautan tenang sadja, tidurnja tak terganggu dan perahu terombang ambing berlajar kedepan..... sedikitpun ia tak menjadar.

Mendjelang subuh kembali angin ribut bergelora. Air laut menghempas keperahunja, pakaiannja basah kujup. Porkas terbangun dari tidur pulas. Ia berdiri melajangkan pandangan : tampak olehnja sebuah pulau.

Pulau ketjil atau gosong itu ia kenal baik. Pulau Berhala, karena sering ia berlajar dimasa lampau, pulau Berhala itu harus dilewati dan sebagai satu mertjusuar bagi pelaut² untuk menentukan arah. Beberapa pulau ketjil berdampingan dengan pulau Berhala, jang terdekat padanja pastilah Pulau Hantu.

— Baik aku singgah dipulau ini, kata Porkas pada dirinja sendiri, untuk mandi dan makan se-kenjang²nja sebelumnja meneruskan perlajaran.

Perahu ditambatkan, ia naik kedaratan. Perbekalan dibuka. Nasi dengan lauk pauknja dihidangkan didepannja, duduk bersila, Porkas makan sangat lahap. Ia harus membiasakan makan hanja sekali dalam sehari, karena dilaut dengan menaiki perahu kolek sadja, tempo untuk mengisi perut hampir tidak ada sama sekali. Kenjang makan dan puas minum, perbekalan dibungkus rapi kembali, Porkas berdiri sambil berdjalan kian kemari untuk meluruskan kaki dan menjenam tubuh.

Se-akan² suara tindakan kaki terdengar olehnja. Porkas siap sedia. Kewaspadaan terhadap musuh jang tak kelihatan

harus tetap ada. Porkas mengerling kekiri dan kekanan. Kini, tjuriga hatinja telah tambah kuat bahwa memang ada musuh disekitar pulau itu. Bau ikan asin dibakar tertjium kelobang hidungnja, satu alamat bahwa dipulau itu ada orang² jang menjembunjikan diri.

Ia tunduk dan berdjalan sambil merangkak. Tudjuannja kearah datangnja bau ikan asin dibakar tadi. Dari tjelah² lalang tebal, dapat disaksikannja sedjarak sepuluh meter, dua orang sedang bertanak nasi dan memanggang ikan.

Tak djauh tampak sebuah tongkang, jang diseret kedarat. Tongkang itu ditutupi dengan daun²an, camouflagenja begitu rapi sehingga tidak mudah dilihat dari laut.

Asjik memandangi perbuatan dua orang tadi, ia lalai mendjaga diri.

Dari arah belakangnja datang merangkak dua laki² jang memegang pedang terhunus.

— Apa kerdjamu disini? bentak seorang dari mereka, pedang dihunus kearah Porkas, — maksudmu hendak merompak?

— Bukan. Aku seorang pelaut jang terdampar tak sengadja kemari.

— Alasan jang ditjari² sadja. Aku tahu kau seorang mata² Belanda, andjing Belanda jang hendak merampas harta kami.

Porkas tak sempat menjahut untuk kedua kalinja. Pedang ditetakkan. Ia menjuruk mengelakkan diri, lepaskan toja mengenai djidat orang itu.

— Kawan², tolong, mari kita mampuskan musuh jang garang ini!

Kedua teman mereka jang sedang bertanak, melontjat karena terperandjat, berlari kearah perahu mengambil pedang. Empat orang mengerojok Porkas, keempatnja bertekad menewaskan dirinja. Porkas dalam anggapan mereka adalah musuh nomor wahid, musuh jang tak boleh diberi ampun. Seorang mata² atau spion Belanda. Mereka sudah sering berhadapan dengan mata² Belanda dan banjaklah njawa melajang dikubur ditengah laut kalau berani menggangu perbuatan mereka melakukan penjelundupan.

Dirinja dikepung. Empat orang jang mahir memainkan sendjata tadjam mengelilingi dirinja, keempatnja serentak menjerang. Porkas sebaliknja dari merasa ngeri dan ketjut, gelak ter-bahak², karena baru sadja ia lepas udjian terachir, kini ia berhadapan dengan seteru jang bertekad mampuskan. Ia membungkuk sebagai harimau, kaki kanan ditekan ketanah, kaki kiri didjingkatkan, tangan kanan dan kiri diluruskan. Sepaknja dengan kaki kanan hinggap diperut seorang lawannja, terolak dengan siku hinggap dileher lawan dipihak kanannja, tangan kirinja menepiskan tetakan pedang seorang musuh lagi. Pawang kaum penjelundup dari tadi berdiri menjaksikan sadja, demi melihat ketiga kawannja pajah menghadapi Porkas, berlari untuk memberi bantuan.

Tiga orang itu mentjoba menetak leher Porkas, tiga orang sekali menetak dengan tiga pedang, dari tiga djurusan Porkas menjelingkilit, mendjulur ditanah dan tetakan ketiga orang itu tertantjap ditanah. Porkas terus tertawa, geli hatinja menjaksikan keheranan bertjampur kemarahan ketiga lawannja, demi mengetahui bahwa pedang mereka tak mengenai sasarannja.

— Hai anak muda, berseru Pawang Penjeludup, siapakah engkau? Kenalkah engkau siapa pula aku?

— Saja seorang petualang, sahut Porkas jang tak bersedia memperkenalkan namanja, sedang siapa bapa, sadjapun tak perlu mengetahuinja.

— Bitjaramu sungguh sombong sekali, balas Pawang, tak lajak utjapan begitu keluar dari mulut seorang pemuda. Kalau kau tak pernah kenal namaku, sekarang aku perkenalkan.....

Tangan diajunkan untuk menampar pipi Porkas.

Gerak kilat Porkas tak diduga oleh kepala penjeludup sekian tjepatnja tiba² sudah berdiri dibelakangnja. Tengkuluk jang dipakai pawang itu ditjaluskan dari kepalanja, Porkas memegang tengkuluk itu sambil ketawa berkakakan.

— Adat digelanggang pentjak, bapa, udjar Porkas mentjemoohkan, kalau tengkuluk dikepala sudah dapat ditjalus-

"Sinar Harapan"
DJL. TJITRAJUDA 5 - BD



Empat orang jang mahir memainkan sendjata tadjam mengelilinginja, keempat serentak menjerang.

kan oleh lawan, terpaksalah diakui diri awak kalah.....

— Seumur hidupku belum pernah aku mengalami penghinaan sehebat ini, pawang menjahut gusar bertjampur sedih, apa gerangan kutukan atas diriku? Tentu ada perbuatan kami jang terlandjur sampai kena kualat.

— Guruku mengadjar aku supaja berpendirian: berani karena benar, udjar Porkas sambil ketawa djuga, aku ternjata dalam kebenaran. Kamu menuduh aku se-mena² sebagai mata² Belanda. Belum bersoal djawab..... sebelum aku sempat memberi keterangan tegas, diriku sudah dikerojok. Bukankah itu satu perbuatan lantjang, suatu pelanggaran jang sudah semestinja kena kualat atau ketulahan?

Utjapan Porkas tak dapat didjawab oleh pawang penjeludup. Ia hanja mengamat²i muka Porkas, perasaan bentji dan gusar jang tadi meradjalela dihatinja, berobah djadi kekaguman. Anak muda itu bukan sadja ahli pentjak, bahkan seorang pemuda jang pintar berbitjara dan menempelak.

— Untuk pertama kali seumur hidupku, udjar pawang, barulah kali ini aku mendapat tempelakan jang begitu rupa sampai aku tidak pandai lagi mengatakan sesuatu untuk membela diri kami. Anak muda, sudikah engkau melupakan peristiwa jang sudah terdjadi, menghapuskan kesilapan kami tadi?

— Sifat manusia senantiasa silap, tuan² silap sajapun silap, balas Porkas, sebab itu sekali tuan² meminta dilupakan, lipat gandakali saja mengulurkan tangan!

Ber-salam²an sesudah berkelahi dalam satu pertarungan jang hebat, sekali pun bagi manusia² jang dianggap kedjam dan bengis, malah peristiwa begitu biasa sadja. Pawang mengandjurkan pada Porkas supaja sudi menggabungkan diri dengan rombongan mereka. Tawaran jang mendesak dan me-raju² dimadjukan oleh pawang dan kawan²nja dengan halus ditolak oleh Porkas.

— Saja masih ingin meneruskan petualangan saja, udjar Porkas tersenjum, sebelum saja mentjapai idaman saja, tidak dapat saja mengabulkan permintaan tuan² itu. Saja

utjapkan terima kasih tak putus²nja atas kemurahan dan budi baik tuan² itu.

— Bolehkah kami mengetahui siapa nama engkau? pawang bertanja dan diulangi oleh kawan²nja.

— Nama saja..... Halilintar, achirnja dinjatakan oleh Porkas.

— Nama jang menggemetarkan lutut orang jang berhadapan dengan engkau, balas pawang, dan nama saja sendiri ialah Pawang Kalamuddin, disingkat Pawang Kalam sadja. Ini saudara Tambi, ini saudara Malik, ini..... seorang demi seorang diperkenalkan oleh Pawang Kalam kawan²nja itu.

— Mari kita makan bersama, diadjak oleh Pawang Kalam, adjakannja ditolak oleh Porkas, karena ia baru sadja santap. Tambahan pula ia hendak meneruskan perdjalanannja menudju Sumatera Timur sebelum petang mendjelma. Penjeludup² itu memberi selamat djalan pada Porkas, sambil memuatkan keatas perahunja bahan² makanan dalam kaleng seperti biskuit, limon dan susu.

— Selamat berlajar Halilintar, Allah memelihara dirimu!

Porkas mengajuh perahu, memasang lajar. Perahu ladju menudju tengah laut. Ia ketawa ter-bahak² sendirian diatas perahu.

— Mengapa tadi aku perkenalkan diriku pada mereka dengan nama Halilintar? Tak salah, karena Porkas artinja halilintar. Baik aku pakai nama Halilintar selama dalam perantuan..... ha, ha, ha, nama jang menjeramkan djuga!

Sambil mengelamun memegang kemudi, ia tersenjum simpul. Pertarungan pertama telah menimbulkan kejakinan jang amat tebal bahwa dirinja sanggup melawan musuh jang tak dikenal, musuh jang biasa bertarung, tidak usah kuatir akan dibinasakan apalagi ditewaskan! Angin meniup sajup² dan sepoi² sadja setelah hampir kedaerah Sumatera Timur. Halilintar, aku Halilintar, itulah jang diapalnja, dalam persiapan diri mendarat diperantuan jang masjhur untuk penduduk Tapanuli dan Sumatera Barat itu.

Tahun 1930 perekonomian baru mulai pulih, malaise jang hebat dapat diatasi diseluruh dunia. Deli, suatu panggilan bagi Sumatera Timur umumnja, menampung pendatang² dari seluruh Indonesia. Ber-puluh² perkebunan dibuka diseantero Sumatera Timur, tanah² berpuluh ribu hektare, jang tadinja djadi hutan belantara, tempat bersarang binatang liar dan buas, berobah djadi kebon pertanaman tembakau, teh, karet, nenas, kelapa sawit, kelapa njiur, sampai rakjat terdesak tak mempunjai tanah lagi untuk didjadikan perladangan bertjotjok tanam padi jang sangat dibutuhkan.

Porkas mendarat di Tandjung Balai. Kota pelabuhan itu djadi tempat mendaratnja, karena ketika berada di Karimun, beberapa orang nelajan memberi ia nasehat agar djangan mendarat begitu sadja. Pendjagaan pabean amat teliti. Orang² jang tidak mempunjai surat keterangan dari lurah (penghulu) tempat asalnja, akan ditangkap dan dimasukkan kedalam terungku. Porkas tahu djuga soal surat izin atau surat keterangan itu, karena ia sudah biasa berlajar keluar negeri dimana lazimnja pengawasan pada orang² baru sangat ketat.

Tapi, sepandai² jang mengawasi lebih litjin lagi jang diawasi. Porkas terpaksa mendjual perahu koleknja pada ketua nelajan, ia menaiki tongkang mereka jang penuh sarat dengan ikan² gembung dan tamban, menudju ke Sungai Serindan.

Asahan, mempunjai banjak paluh² atau sungai² ketjil, dan tiap² kampung di Tandjung Balai memakai nama sungai itu djadi nama kampung. Ia berangkat menudju Medan menompang kereta api dari Tandjung Balai sesudah berlindung dirumah ketua nelajan selama lima hari. Ia telah mendengar nama Medan, dollarland, dengan uang lima perak hasil pendjualan perahunja, ia ingin mengalami suasana ibukota Sumatera Timur. Diatas kereta api ia mula pertama mengenal regu pemain kartu-tiga. Tanpa takut² pemain² kartu tiga melangsungkan tipu muslihat memindahkan isi kantong penompang² kekantong mereka. Pentjopet² ulung turun naik kapal satu setasion kelain se-

tasion, membuntuti penompang² jang akan didjadikan korban.

Porkas menjaksikan semua perbuatan gerombolan liar mempunjai hati kedjam memakan harta korbannja jang menangis tersedu setelah sadar bahwa ia tertipu atau tertjopet.

Kereta api Deli Spoorweg Maatschappij (D.S.M.) melantjar menudju setasion besar Medan, setelah lewat Tebing Tinggi (Deli) penompang² bertambah djumlahnja. Perdjalanan Tandjung Balai ke Medan makan tempo antara lima sampai enam djam, tiba di Medan djam 2 siang.

Porkas tidak tahu kemana akan ditudju. Diantara penompang kereta api ia berkenalan dengan seorang jang kelihatannja gagah dan sering mengadjak dia berbitjara.

Diperron setasion Medan, Porkas alias Halilintar berdiri agak kebingungan.

Dipinggir setasion diseberang djalan beratur taxi², amko dan sado dan masih ada empat lima buah kenderaan ang.kong (betjak jang ditarik oleh manusia).

— Kemana tudjuan saudara? tanja Mandor Rusman, temannja dikereta api tadi karena menjaksikan Halil (intar) agak bingung.

— Saja tak tahu entah akan kemana. Belum pernah saja mengindjak kota Medan ini.

Dikota ini banjak benar buaja² darat, pentjopet dan mata², supaja saudara djangan tertipu baiklah turutkan kemana saja pergi.

Halil mengamat²i wadjah mandor Rusman, seorang jang berusia belum lebih 40 tahun, tangannja memakai gelang kaju akar-bahar, kumisnja melenting dan matanja merah. Air muka mandor Rusman meskipun sekali lintas kelihatan bengis tapi matanja memantjarkan perasaan kasih sajang jang terpendam dan kedjudjuran dan keichlasan.

Dengan menaiki Amko mereka berangkat menudju ke Boolweg, satu komplex jang dikuasai oleh perkebonan Deli My tempat berkumpulnja kuli² jang di werf dari Djawa dengan tipu muslihat oleh kakitangan kapitalis Belanda.

Mandor Rusman bekerdja sebagai mandor pada Deli Planters Vereeniging (D.P.V.) dan mereka menginap dirumah seorang pegawai DPV jang letaknja dikomplex gedong maatschappij (kongsi perkebunan) itu di Gelugur Seberang.

Bagian Keempat
SISTEM KAPITALISME

Kekuasaan jang dimiliki oleh Sultan tidak terbatas. Tanah² seluruhnja diakui hak milik mereka, dan kekuasaan jang tidak ada batasnja itu, diperkuat oleh kaum kapitalis asing.

Sumatera Timur digelar djuga „cultuur gebied", daerah kaja makmur dengan bahan² penting untuk kekajaan Nederland dan lain² negara kapitalis di Eropa dan Amerika. Tidak mau ketinggalan kapitalis Djepang menanam modalnja di Indonesia, untuk membawa harta kekajaan dari titik keringat buruh² Indonesia jang dikerdja paksa dengan gadji 20 sen sehari, bekerdja dua belas djam sehari.

Halil dengan Mandur Rusman tiba di Onderneming Senembah My di Nagaradja. Kebon baru dibuka. Disana sini masih terdapat hutan rimba dengan pohon² jang berusia ratus tahun mendjulang keangkasa. Buruh² jang baru tiba turunlah disetasion kemudian dengan djalan kaki digiring kebangsal, rumah pandjang, di-tengah² perkebonan kediaman kuli² jang malang nasibnja.

Halil hanja mengikutkan Mandur Rusman, jang mendjandjikan padanja pekerdjaan diperkebonan Nagaradja sebagai magang atau tjalon kerani. Pekerdjaan amat sukar, diperkebonan pemuda² jang lepasan sekolah Rakjat lebih disukai daripada lepasan sekolah H.I.S. ataupun Mulo (landjutan).

Halil menahan hatinja. Meskipun sedjak berangkat dari Medan ia telah menjaksikan dengan mata kepala sendiri bagaimana hinanja buruh² itu diperlakukan, semua peristiwa menikam kalbu itu dilewatkan sadja karena ia ingin mengetahui se.dalam²nja bagaimana perlakuan ditimpakan pada buruh² dikeradjaan kapitalis itu.

Sebagai magang ia bekerdja dikantor, menulis alamat² disampul surat dengan tulis tangan sadja. Kemudian, ia diadjar mengisi daftar nama buruh, dan saban pagi ia harus mentjatat nama buruh² jang mangkir.

Tiga bulan djadi magang, administrateur kebon mengangkat dia djadi kerani. Gadji ditetapkan tiga puluh lima perak sebulan. Bagi Halilintar gadji dan kedudukan itu sudah memberi djaminan baik bagi kehidupannja dikemudian hari kelak, tambahan pula ia dapat beladjar bahasa Inggeris dan Belanda sesudah selesai kerdja kantor djam 5 sore.

Peristiwa² jang menghibakan ber-tubi² terdjadi. Dan peristiwa jang menimbulkan kehebohan tak dapat diatasi dengan kesabaran sadja, terdjadi pada suatu pagi.

Serombongan buruh² wanita datang lagi. Salah seorang adalah masih dara. Ia menangis tersedu sedan demi mengetahui bahwa dirinja tertipu mentah² dibawa ke Deli..

Dipudjuk dengan djandji akan diberi upah besar, Deli negeri Emas, Dollarland, didalam tanahnja tersimpan emas jang hanja menunggu penggali² jang ulet dan bernasib mudjur sadja. Ia rupanja dibawa ketengah perkebonan. Djauh dari kota. Djauh dari masjarakat kampung. Terbuang, hanja dilingkungi oleh masjarakat jang senasib dengan dia. Tiap² ada wanita² jang tjantik dibawa kekebon itu, mandor² jang djadi tukang djilat memilih jang berparas lumajan untuk diperkenalkan pada assisten kebon. Sering diperhatikan oleh Halil, peristiwa² itu lenjap begitu sadja karena apa akibatnja ia sendiri tak pernah tahu. Hanja, pada suatu pagi sedang ia lewat dirumah assisten kebon, sajup² terdengar olehnja pekik meminta tolong, minta ampun, dan djangan tuan, djangan tuan, saja bukan pelatjur, saja punja anak dan laki.

Debar djantung Halil ditambahi dengan simburan darah mendengar pekik teriak wanita tak berdaja itu, menimbulkan kesatriaannja. Hari itu kebetulan hari Minggu, hari prei bekerdja, dan ia sendiri hanja berpakaian sarong dengan badju telok belanga.

— Kalau aku tidak bela perempuan jang minta bantuan itu pasti seumur hidupku teriakan wanita itu mengiang² ditelingaku. Djadi hukuman jang tak dapat dipupus, djiwaku sendiri akan menuduh aku: hai pengetjut, engkau bukan djantan sedjati.

Halil menerobos kedalam rumah. Tukang djaga kebon dan pekarangan mentjoba mentjegah, dalam keadaan gemas, Halil menendang tukang kebon itu terdjadjar lintang pukang. Teriakan datang dari sebuah kamar, masih sajup² terdengar suara wanita menangis ter-isak². Suaranja keluar: djangan tuan, saja seorang ibu, punjai laki dan anak.....

— God verdorrie..... kalau kowe tidak mau turut saja punja kemauan, ini djam djuga kowe masuk pendjara, mengerti?

Halil menendang pintu. Rupanja tidak dikuntji hanja dilengketkan sadja. Assisten jang sedang memaksa wanita muda tadi, berbalik menantang Halil.

— Kurang adjar apa kowe bikin disini? Siapa kasih permisi masuk dalam rumah, he?

— Tolong, tolong saja.....

— Ajo pergi keluar, assisten van Hoek menjergah sambil mengajunkan kakinja menendang perut Halil. Tendangan disambut dengan toja, van Hoek terdjadjar dan achirnja terbanting kedjendela.

— Kowe orang Belanda terlalusombong ditanah kami, menjumpah Halil kemarahannja memuntjak sampai tak dapat melihat pistol jang terselit dipinggang van Hoek. Belanda kebon jang dulu pernah djadi sersan tentara Belanda, K.L., meraba pinggang. Pistol ditangan, ia terkam Halil.

Halil memasang kuda²nja, siap sedia menangkis. Van Hoek menjangka Halil akan berlutut minta ampun, sebaliknja ia merasa heran bertjampur gusar melihat Halil mengantjam dengan sikap menantang. Letusan tiga kali dilepaskan. Halil mengelak kekiri, kekanan dan menjeruduk. Wanita jang njaris diperkosa memekik sekuat suaranja. Ia menjangka Halil tewas kena pelor. Namun, Halil berdiri dan tanpa merasa bimbang, lepaskan tindju berisi ber-ulang² mengenai muka van Hoek. Tindju berisi artinja sebelum kepalan dilajang-



Dengan pistol ditangan Van Hoek menerkam Halil.

...MAN - BAT...
"Sinar Harap
DJL. TJITRAJUDA 5

kan lebih dulu diludahi. Ludah dibatjakan manteva tindju melengker didjidat, didagu dan dikuping van Hoek. Tiap² tindju Halil jang menimpa bagian mukanja terus mendjadi kurap. Van Hoek kegatalan, mukanja se-akan² dibeset dengan djelatang latengan!

— Ampun, saja minta ampun, mau tak mau van Hoek menjerukan dengan suara parau. Halil membimbing Kustiah keluar dari kamar dan mereka segera melarikan diri kerumah Mandor Rusman.

Peristiwa jang terdjadi diuraikan oleh Halil pada Rusman. Mandor mendengarkan dengan ketenangan, sekalipun dalam hatinja merasa puas. Ia seorang pergerakan jang menjamar sebagai mandor.

Seorang buruan politik, jang namanja masuk les hitam PID untuk diasingkan ke Boven Digul. Rusman ber-ulang² memasukkan pemuda² jang dalam anggapannja mempunjai darah panas, lekas ambil sikap membela buruh² jang lemah. Penikaman² pada assisten² kebon ber-ulang² terdjadi berkat usaha Mandor Rusman.

— Sudah ber-puluh² wanita sutji djadi korban van Hoek, menerangkan Mandor Rusman, wanita² jang tak berdaja dan tak seorang pun jang mendengar teriakan minta tolong berani membela. Sjukur engkau tabah mengadjar van Hoek. Belanda sifatnja sombong. Tapi, bila diadjar dengan kekerasan, biasanja orang Belanda itu baru merasa ngeri.

— Apakah van Hoek tidak akan mengambil balas? tanja Halil.

— Ia tidak berani menuntut engkau, Halil. Saksimu ada bahwa engkau membela seorang wanita jang hendak diperkosa. Tapi, ia bisa ambil tindakan. Engkau akan dipindahkan kelain perkebunan. Diberi pekerdjaan berat djadi kerani gudang. Biasanja kalau disuruh bekerdja digudang atau dipabrik membikin getah sheet, kerani atau mandor sering dikerojok. Tukang² pukul assisten kebon dikerdjakan dipabrik dan gudang. Tempat itu adalah sematjam pendjara bagi pegawai² kebon jang dibentji oleh assisten².....

— Baik saja melarikan diri sadja?

— Untuk mendjaga keselamatan dirimu, itulah djalan satu²nja.

— Tapi, bagaimana dengan Kustiah?

Wanita muda itu ter-sedu² ketika pembitjaraan mengenai pribadinja.

— Kustiah tidak akan selamat kalau berada dikebon ini seterusnja, Rusman memandang pada wanita muda itu dengan saju, dia djuga harus segera meninggalkan perkebonan ini.

— Bagaimana dengan anak dan suami saja? tanja Kustiah.

— Anakmu boleh kau bawa, biarlah suamimu tinggal.

— Tidak akan bertemu lagi untuk se-lama²nja?

— Zaman pendjadjah ini kita bangsa Indonesia mengalami nasib seperti zaman Uncle Tom's Cabin di Amerika Serikat. Buruh² diperkebonan tidak lebih daripada budak belian dalam anggapan van Hoek.

Suamimu tentu bertanja kemana engkau pergi. Achirnja ia akan tahu perbuatan van Hoek, karena banjak buruh² jang mendengar pekik teriakmu tadi selainnja Halil, bukan?

— Benar, balas Halil, buruh² lain mendengar djuga hanja mereka menundukkan kepala, menutup telinga kanan dan kiri dengan hati ter-iris².

— Bila Udjang suaminu mendengar perlakuan van Hoek atas dirimu jang begitu biadab, pasti ia akan mentjabut goloknja memenggal kepala van Hoek.....

— Dan suamiku akan dihukum gantung, mandor?

— Benar. Djanganlah hiraukan apa jang akan terdjadi dirinja.

Pembalasan jang kita atur harus setimpal dengan kekedjaman Belanda jang lebih ganas daripada manusia biadab.

Kustiah menangis, dipudjuk oleh Rusman. Keputusan mufakat, Halil dan Kustiah disaat itu djuga dipandu oleh Rusman melarikan diri.....

Belum sedjam berlalu terdengar tontong dan bedug dibunjikan. Satu alamat bahwa diperkebonan itu terdjadi kerusuhan atau pengamukan. Semua mandor hadir dikantor. Djuga Rusman tidak ketinggalan, van Hoek dengan muka seperti orang mabuk, merah sebagai bunga raja, mengeluarkan perintah supaja kerani jang bernama Halil ditangkap. Van Hoek menuduh Halil memasuki rumahnja dengan paksa untuk merampas sendjata api, repolpernja, satu perbuatan jang bisa dihukum seumur hidup.

— Halil mesti ditangkap. Ikat badannja sama tali belati. Bawa kesini tapi lebih dulu kasih adjaran keras, mengerti?

Perintah diterima, semua mandor menjatakan patuh melaksanakan.

Udjang dari tadi mentjari kemana Kustiah, isterinja pergi. Ia berdiri di-tengah² mandor² dan kuli² jang be-ratus² mendengarkan perintth van Hoek. Dari beberapa buruh wanita ia dengar bahwa isterinja berada tadi pagi dirumah van Hoek. Mereka dengar teriakan² jang merajukan, tak pelak lagi suara Kustiah.....

Mereka djuga melihat Halil memasuki rumah dengan paksa. Kemudian letusan tembakan..... Halil dan Kustiah melarikan diri dari rumah van Hoek, njata Kustiah dianiaja. Darah mentjutjur dimukanja, membasahi badjunja.

Uraian dengan berbisik itu didengarkan oleh Udjang. Ia seperti djuga lain² buruh diperkebonan itu tertipu meninggalkan kediamannja di Tjibulan, Bogor. Ia dipikat dengan djandji² muluk, dengan pindjaman masing² sebesar seratus perak. Mereka sangka akan dipekerdjakan dikantor, disatu kota. Tak tahunja mereka dihumbalangkan ketengah hutan. Kerdja menebas kaju² jang besar, berkelahi dengan ular dan lain² binatang buas.....

Udjang menjaksikan sendiri nasib wanita² jang muda. Diperkosa.

Matanja terbelalak. Ia lihat muka van Hoek. Kebentjiannja timbul.

— Aku sudah bersumpah akan hidup dan mati bersama Kustiah, berkata Udjang dalam hatinja, sekarang isteriku sudah diperkosa. Tidak perlu aku hidup didunia ini lagi.

Ia tampil kedepan. Minta bertemu dengan van Hoek. Assisten itu sudah masuk kedalam rumah. Ketika diberi tahu bahwa ada seorang buruh hendak menghadap van Hoek tidak berpikir pandjang. Ia sangka buruh itu tahu dimana Halil bersembunji. Van Hoek keluar kehalaman untuk me-

nerima kedatangan Udjang. Golok ditangan kanan, Udjang mendekati van Hoek, lebih dulu angkat tabik dengan tangan kiri.

— Ja, ada apa?

Udjang mengajun golok. Leher van Hoek ditebas. Ketika itu djuga ia rebah sambil melolong minta tolong.

— Djangan dekat, mengantjam Udjang, golok di-ajun²kan karena ia sudah kalap, gelap mata.

Untuk kedua kalinja tontong dan bedug berbunji bertahu² diondernemíng Nagaradja, jang letaknja dekat Pematang Siantar, 15 K.M. dari Tebing Tinggi.

Bagian Kelima

SELAT MALACCA

Sumatera Timur mempunjai beberapa keradjaan jang diperintah oleh para Sultan. Pertama keradjaan Deli, kedua keradjaan Serdang, ketiga keradjaan Langkat, keempat keradjaan Asahan. Empat keradjaan itulah jang terbesar dan tertua, sekalipun masih ada keradjaan² lain seperti Bila dan Panei, namun empat keradjaan itulah jang memegang peranan penting. Datuk Danialsjah, mempunjai pengaruh besar dan kekuasaan jang bukan ketjil untuk menentukan nasib para keluarga ningrat di Sumatera Timur. Seorang jang sudah berumur djuga, 43 tahun, berpendidikan HBS dan karena kemahirannja bahasa Djerman dan Perantjis, selainnja bahasa Inggeris dan Arab, sering dibawa berunding dalam rapat² rahsia oleh para Sultan dan para Residen dan Gubernur Belanda.

Djabatannja sebagai pengawas kesultanan setaraf dengan kedudukan seorang Residen, satu pangkat jang tinggi dizaman kolonial. Ia kelihatan berada dikantor Residen di Medan, Suka Mulia, berbitjara dengan Residen jang kekuasaannja besar dan menghadapi tanggung djawab langsung setiap hari.

— Datuk, saja sering terima laporan bahwa smokkel meradjalela sekali dipantai Sumatera Timur. Perahu² penjeludup leluasa sadja membawa hasil bumi ke Malaya, apakah Datuk tidak punja usul untuk mentjegah terdjadinja penjeludupan dan membasminja sekali?

Residen Baron mengeluarkan pertanjaan itu, dengan kata² tadjam se-akan² satu tekanan supaja Datuk Danialsjah turut bertanggung djawab.

— Kalau saja diberi kekuasaan lebih besar dari sekarang, balas Danialsjah, perkara penjeludupan bukan sadja dapat dibasmi malahan saja akan bertindak lebih djauh lagi. Pelabuhan Belawan akan bersih daripada pegawai² jang korup...!

Residen Baron Machtzee membelalakkan mata.

— Datuk sudah diberi kekuasaan tjukup besar. Bila perlu boleh meminta Polisi Bersendjata untuk menangkap gerombolan smokkelaar. Kekuasaan apa lagi jang datuk inginkan?

— Polisi sendiri. Bagaimana saja dapat menangkap kalau saja tidak punja Polisi Bersendjata sendiri. Saja hanja boleh melaporkan, sedang penjeludup sudah siap berangkat saja baru angkat tilpon memberi laporan. Penjeludupan dipaitai baru setjara ketjil²an, penjeludupan besar²an terdjadi dari pelabuhan² jang mempunjai pegawai.

Residen menggaru² kepalanja. Ia seorang pegawai tinggi pemerintah kolonial jang diberi tugas mengamankan cultuurgebied, dari penikaman² diperkebunan sampai kepada bidang smokkel (menjeludup), dan utama sekali mengadjuk hati para Sultan dan Datuk². Sultan mudah dipermainkan, para Datuk lebih litjin. Sultan biasanja orang mendatang, Datuk terdiri dari ketua rakjat asli sendiri, karena itu di Sumatera Timur kekuasaan Datuk tidak boleh dianggap enteng.

— Datuk tahu terlalu banjak, rupanja.

— Itu tugas saja. Pelabuan Belawan terbuka untuk tukang smokkel. Saja sudah ber-ulang² memberi laporan pada tuan, tapi, tidak ada tindakan tepat telah diambil. Bagaimana saja bisa bekerdja membasmi penjeludupan dipantai kalau dipelabuhan terus menerus berlangsung?

— Usul Datuk saja akan sampaikan kerapat tertinggi di

Batavia bulan depan. Apa lagi usul Datuk jang harus dibintjangkan?

— Tanah rakjat sudah banjak jang dirampas perkebonan begitu sadja.

Rakjat sekarang tidak punja tanah perladangan. Tanah² jang belum dikonsesi tidak boleh lagi diambil oleh perkebonan, kalau tidak saja tidak djamin keselamatan perkebonan.

— Apa? Kebon terantjam?

— Tuan sudah dengar perkara pembunuhan asisten?, dan belakangan ini pembakaran bangsal², bukan?

— Saja sendiri sudah menjuruh orang² saja melakukan penjelidikan dan menurut laporan jang saja terima perbuatan itu bukan dilakukan oleh kuli² melainkan orang² diluar perkebonan.

— Nah, itu laporan jang Datuk terima hampir serupa dengan jang saja terima djuga. Tjuma apa Datuk tahu siapa orang² luar itu?

— Saja terima djuga laporan bahwa orang² asing pemilik lembu² jang susunja diperah, sering lembu² itu memasuki kebon² merusak tanaman lantas lembu² itu dibunuh oleh kuli² dan dagingnja dibantai. Pemilik lembu² itu melakukan pembalasan sakit hati dengan membakar bangsal² terutama bangsal² jang penuh dengan tembakau² jang muda siap untuk diexport ke Europa.

— Laporan Datuk belum lengkap. Diantara orang² itu ada djuga kuli² jang melarikan diri, sampai sekarang masih bersembunji, terlalu litjin untuk dibekuk oleh Polisi dan Reserse. Djadi peristiwa pembakaran bangsal² ini ada berhubungan dengan politik.....

— Politik? Datuk Danialsjah mengerutkan keningnja, politik, tuan Residen? Apa kuli² djuga pintar main api politik?

Air muka Residen tambah merah, se-akan² baru minum brandy dua seloki karena nota jang diterimanja dari Bogor, langsung dari Gubernur General ialah : Cultuurgebied Sumatera Timur tidak boleh ditulari aliran politik, terutama harus ditjegah masuknja kaum politik keperkebonan. Njata sekarang orang² politik jang pintar mendalangi perbuatan menjerang dan membinasakan orang² kulit putih jang djadi

assisten perkebonan sampai ada jang tewas dan banjak jang luka² dan takut mendjalankan kewadjibannja bila tidak dikawal oleh Veldpolitie. Bila penjerangan dan pembunuhan² masih terus berlaku tanpa ada suatu usaha tegas untuk membasmi perbuatan² nekat itu, terpaksa didaerah perkebonan di Sumatera Timur akan dinjatakan berlaku peraturan darurat. Kita akan mengangkat Gubernur jang berpangkat militer, djuga Residen sampai Kontrolir akan diangkat perwira² militer, seandainja dalam sebulan lagi belum ada perobahan² tegas, tegasnja tertangkap dan musnahnja kaum terror.

Residen memandang tadjam pada Datuk. Ia masih belum mau menaruh kepertjajaan penuh bulat pada Datuk karena desas desus mengenai diri Datuk itu sampai ketelinganja bersimpang siur. Dengan lain perkataan ada seorang jang litjin, mungkin seorang jang suka „lempar batu sembunji tangan".

— Ja, buat sementara soal kekatjauan diperkebonan harus kita taroh perhatian se-besar²nja, dan saja tugaskan Datuk untuk menjelidiki lebih saksama, kemudian selekas mungkin memberi laporan konkrit.

— Tapi, tentang usul saja tadi, tuan besar, bagaimana?

— Datuk minta supaja diberi kekuasaan mempunjai Polisi sendiri? Itu belum dapat diputuskan, karena masuk kompetensi Gubernur General.

Saja akan madjukan usul itu, buat sementara, baik Datuk lebih pergiat djaring² untuk menjerkap biang keladi kerusuhan² itu.

Pertemuan diachiri dengan bersalaman. Datuk Danialsjah berangkat meninggalkan kantor Residen di Sukamulia, menaiki mobil Chevrolet menudju Kesawan.

Residen membuka latji medjanja. Ia keluarkan satu berkas surat² rahsia, laporan² jang masuk dari seluruh daerah kekuasaannja. Penjeludupan besar²an semakin menghebat dipantai Sumatera Timur dan Atjeh.

Diperkebonan kerusuhan² terus memuntjak didalangi oleh orang² politik jang mahir dan mempunjai sel² sampai tidak dapat diketahui siapa jang mendjadi auctor intelektualisnja.

Pergerakan nasionalis extrim kiri sudah ditjatat dalam les hitam, orang²nja sudah ditandai dan langkah² mereka diikuti dengan saksama oleh kakitangan Politieke Inlichtingen Dienst, atau Dinas Rahsia Bagian Politik, kemana djuga mereka pergi.

Rapat² rakjat setjara openbaar, rapat terbuka di-gedung² bioskop, rapat² agama dimadrasah² atau dimesdjid² djuga dihadiri oleh PID.

Sementara Residen menelaah surat² laporan rahsia, Datuk Danialsjah berhenti di Kesawan, didepan kantor Mitsubishi Busan Kaisha.

Ia disambut oleh direktur M.B.K. dibawa masuk kedalam kamar istimewa diloteng. Kantor M.B.K., perusahaan Nippon jang terbesar mempunjai tjabang² seluruh Indonesia, berpusat di Tokyo. Tjabang² M.B.K. terdapat djuga diseluruh Asia, seantero Europa dan Amerika. Perusahaan perkapalan, export import hasil bumi dan hasil perkebonan, mempunjai ahli² dalam segala bidang.

— Apa kabar, Datuk? Onoda memadjukan pertanjaan, seraja menjugukan tjerutu Alicante.

— Kelihatan Datuk hari ini agak merasa kurang njaman, bukankah begitu? kalimat² jang diutjapkan oleh Onoda menggunakan logat Malaya. Sekalipun ia seorang Nippon tulen tapi sepuluh tahun lebih ia berdiam mulai Penang, Ipoh, Kuala Lumpur, Seremban, Malacca, Johore dan Singapore, ber-ulang² bertugas membuat peta Semenandjung Utara dan Barat untuk kepentingan Dinas Rahsia Japan. Ia masih muda, berusia tiga puluh lima tahun, sering tersenjum dan matanja bersih djernih.

— Ada sesuatu jang mengesalkan hati saja, dengan terus terang Danialsjah mengakui, tadi.....

— Dari mana Datuk tadi? tanja Onoda lembut tapi mendesak.

— Tadi saja dipanggil oleh Residen.

— Ha, ada kabar penting?

— Penting dan rahsia sekali.

— Bolehkah kami mengetahuinja?

— Entahlah.....

— Datuk mau menaroh harga tinggi atas berita rahsia itu?

— Saja..... saja dalam kesulitan, mengaku Danialsjah.

— Uang?

— Ja, dan alat sendjata.

— Ha, ha, ha. Datuk sudah berpikir sampai sekian djauh, rupanja?

— Tahun depan rentjana saja sudah harus terlaksana.

— Untuk merebut kekuasaan dari paduka Sultan?

— Sultan terlalu lemah. Rakjat sudah sangat terdjepit, sukar untuk bernafas. Saja minta bantuan tuan.....

— Bantuan uang dan sendjata?

— Ja, dan dimasa terdesak benar, untuk melindungi saja.

— Itu sudah saja djandjikan lebih dulu. Berapa uang Datuk ingini?

— Lima puluh ribu dollar.

— Dollar, kenapa dollar?

— Gadji kakitangan saja jang berdiam di Malaya.

— Itu akan saja sediakan. Lain lagi?

— Sendjata² seperti pistol dan senapang karaben. Kalau mungkin mitrailleur.....

— Mitrailleur sulit. Pistol dan karaben dapat saja usahakan. Bila diperlukan? Onoda tersenjum terus melajani Danialsjah.

— Tahun depan. Saja menunggu momentnja jang tepat. Onoda mempersilakan Danialsjah duduk disatu medja, diatas medja sudah sedia taperecorder, jang ditahun itu meskipun belum tersiar luar diluaran tapi taperecorder dimiliki oleh perusahaan² besar jang bersifat Internasional.

Danialsjah menguraikan segala sesuatu pertjakapan dengan Residen tadi dikantor Sukamulia, diuraikan dalam bahasa Inggeris. Kata-katanja diutjapkan sepatah demi sepatah agar djelas tidak ada jang kabur dipendengaran. Tiga perempat djam kemudian selesai ia mentjurahkan rahsia² pertjakapannja dengan pembesar Belanda tadi, Onoda berdiri dan menjerahkan ketangannja sehelai cheque seharga $ 50.000.

"Sinar Harapan"
DJL. TJITRAJUDA 5 BT

Ketika ia turun dari tangga dan berdjalan kehalaman kantor M.B.K., tiga orang pentjopet ulung mentjoba mengakali dirinja. Seorang pura² tersandung kakinja kekaki orang jang djadi kontjonja, ia terdjerembab dan ber-guling² hendak menggait kaki Danialsjah. Muslihat pentjopet² itu lebih dulu sudah dimaklumi oleh Danialsjah, ia melontjat masuk kedalam kantor kembali. Opas kantor disuruh mengusir pentjopet² jang mentjoba mendjalankan guntingan saku orang, dengan pura² berkelahi, Danialsjah dengan dikawal dua orang pegawai Nippon naik keatas mobil.

— Danialsjah, hati² dengan diri Datuk djangan sampai terkitjuh, memberi nasehat Ogano, salah seorang pegawai jang sebenarnja spion ulung.

— Terima kasih.

Chevrolet dikendarakan kearah kota Bindjai. Diatas mobil Danialsjah menjelitkan cheque sebesar 50.000 straits dollar kelepitan kopiah jang dipakai dikepalanja. Ia duduk dibelakang, supirnja seorang keluarga dekatnja, adalah seorang anak muda jang berusia belum lebih 25 tahun.

— Pentjopet tadi, diutjapkan oleh Nirwansjah supir, nampaknja seperti orang² jang sering berada dikantor polisi.....

— Mereka adalah polisi menjamar sebagai pentjopet, menegaskan Danialsjah, dan muka mereka aku sudah kenali. Apa dapat kau mengingat muka mereka kalau bertemu lain kali, Wan?

— Setjepat kilat aku telah memotret mereka tadi dikaki lima M.B.K., balas Nirwansjah, fotonja bisa kita perbesar dan gambar mereka itu kita masukkan dalam album atau „seteru" kita.

Hampir Sunggal, kiri kanan djalan raja tumbuh pohon djati, itu kaju jang berharga untuk didjadikan perabotan. Penduduk jang ingin mentjari kaju untuk didjadikan pemasak api bertanak nasi, bila kedapatan mengambil ranting² pohon djati jang terbuang² ditanah, tidak alpa diserkap, dimadjukan kepengadilan dihukum pendjara lima hari.

Dengan keberanian luar biasa seorang laki² jang berpakaian tjompang tjamping dan mukanja tjoreng moreng, menjetop mobil jang dikenderai oleh Danialsjah.

Seandainja bukan siang bolong, mungkin Danialsjah akan menjuruh supir menekan gas, melarikan mobil dengan ketjepatan seratus KM per djam. Supir menekan rem kaki. Chevrolet merengek, berhenti se-konjong².

— Datuk Danialsjah? bertanja laki² itu sedikit bimbang.

— Benar, saja sendiri. Apa kehendakmu padaku?

— Saja ingin bertemu dengan Pawang Kalamuddin.....

Mendengar nama pawangnja itu Danialsjah agak terperandjat.

— Engkau siapa?

— Nama saja ialah Halilintar.....

— Nama jang luar biasa, apa maksudmu mentjari Kalamuddin?

— Kami telah angkat saudara. Pawang Kalamuddin pernah menjatakan kalau saja dalam bahaja dan ingin mendapat perlindungan dari musuh, tjarilah dia.

— Sekarang dirimu dalam bahaja?

— Benar, Datuk, dan bukan saja sendiri.

— Bukan pula seorang diri?

— Ada seorang perempuan muda jang saja bela dari.....

— Naiklah. Mana perempuan itu? Tidak ada tempo untuk berbitjara pandjang ditengah djalan raja ini, setiap djam ada Polisi Bersendjata ronda.

Halil bersuit. Kustiah dengan anaknja digendong keluar dari balik pohon djati, setjepat mungkin naik keatas mobil. Mereka berdua ditutupi oleh Danialsjah dengan kain terpal, mobil dilarikan sekentjang²nja menudju Bindjai. Didekat tanah lapang, Danialsjah turun, ia mempunjai rumah isteri muda disitu. Pada supir diperintahkan meneruskan perdjalanan ke Tandjung Pura. Halil dan Kustiah harus disembunjikan di Bagan.

Djarak jang harus ditempuh adalah sedjauh 45 K.M. lagi. Halil dan Kustiah mandi keringat karena diselubungi dengan terpal, anak jang digendong Kustiah men-djerit².

— Mari anak itu letakkan didepan, dekat saja, berkata supir.

Oleh karena hembusan angin, anak ketjil berusia setahun setengah itu tertidur, berhenti mendjerit.

kemegahan karena Astana jang baru dibina, dan Mesdjid jang meskipun ketjil namun mempunjai potongan menarik.

Kota itu ketjil, tapi makmur. Kedai² berleret, pembeli berdesak² membeli pakaian dari sutera, kain² palekat Madras, kain songket Malaya, kain tenunan Bugis, kain Silungkang, jang digemari penduduk.

Toko² emas dan intan berlian tidak pernah sepi.

Didepan mobil dikibarkan bendera „kuning", satu tanda bagi Polisi Lalu Lintas bahwa mobil itu bebas dari pemeriksaan. Supir memasuki kota untuk menghilangkan ketjurigaan, kemudian berbelok mentjari djalan diluar djalan raja, memasuki djalan² kampung jang biasanja dilalui oleh sado dan pedati sadja.

Dari djurusan menjusur sungai, mobil dilarikan menudju ke Bagan. Disatu perkampungan nelajan, mobil dihentikan, supir turun lalu memasuki sebuah teratak. Pintu ditolak. Didalam berada seorang perempuan tua.

— Emak, Pawang Kalamuddin sudah pulang?

— Sudah, nak.

— Dimana ia kini?

— Dipekan.

— Begini emak. Kalau pawang pulang kemari sampaikan perintah Datuk. Katakan bahwa anak muda dan perempuan beranak ketjil ini harus dilindungi.

— Siapa mereka ini?

— Mereka kenal pawang, biarlah pawang sendiri jang bertanjakan hal ihwal mereka. Perintah Datuk djangan lupakan, ja emak!

Supir melarikan mobilnja kembali kekota. Selesai tugasnja, ia merasa lega. Baginja urusan Datuk amat berbelat belit sekali, berulang² ia turut terbelit terlibat, namun, kesetiaannja pada datuk bukan kepalang tanggung.

Ditengah djalan ia berselisih dengan Pawang Kalamuddin jang menompang bis. Dengan tangan kiri diisjaratkannja, sambil menundjukkan tiga djari, mulai dari kelingking sampai telundjuk, disambut oleh Kalamuddin dengan mengangguk²kan kepalanja.

— Apa kabar saudara jang tertjinta? Kalamuddin menegur Halil demi mereka berhadapan didalam teratak nelajan didekat Bagan.

— Kini tiba masanja saja minta perlindungan. Mudjur tadi saja melihat mobil Datuk lewat dekat Sunggal. Sudah seminggu kami bersembunji di-semak², tidur beratapkan langit, karena di-buru² oleh Polisi dan Reserse. Dari beberapa orang nelajan di Tebing Tinggi saja dapat tahu bahwa pawang bekerdja pada Datuk Danialsjah. Firasat saja menjatakan bahwa mobil Datuk jang lewat didjalan raja..... lalu saja hentikan. Berkat kebaikan hati Datuk kami dibawa kemari.....

— Dan malam ini djuga kamu harus berangkat dari sini. Meskipun tempat ini agak aman, saja merasa kuatir reserse jang menjusul djedjak kamu telah mengetahuinja.....

— Kemana kita pergi?

— Ke Pulau Berhala.

— Dan Kustiah dengan anaknja, bagaimana?

— Apakah Kustiah djuga turut ditjari oleh Polisi?

— Ja dan tidak.

— Astaga, bagaimana maksudmu?

— Sebetulnja saja jang ditjari untuk ditangkap karena membela Kustiah jang hendak diperkosa asisten kebon..... sedang suami Kustiah sempat membalas dendam membunuh van Hoek, assisten itu.

— Suaminja jang membunuh, mengapa ia takut?

— Begini pawang. Kalau Kustiah diketahui dimana bersembunji, ia akan ditahan dan ditanjai mengenai djedjak saja. Pasti rahsia tak dapat dipendam.

— Ada akal. Kustiah bisa saja masukkan kedalam lingkungan astana untuk djadi dajangdajang. Bila sekali masuk astana tidak ada jang berani mengganggu gugat. Nama Kustiah harus diganti dengan Rohani.

Kustiah mendengarkan pembitjaraan antara dua orang laki² itu sambil termangu. Kenangannja melajang keperkebonan Nagaradja. Teringat suami jang ditjintai, entah hidup entah mati, akibat membela kehormatannja.

...MAN - B...
"Sinar Ha...
DR. TJITRAJUD...

— Bagaimana pendapatmu, Kus? pertanjaan sewadjarnja dimadjukan oleh Halil, sukakah engkau berlindung diastana djadi dajangdajang?

— Saja belum tahu apa kerdja dajangdajang diastana?

— Dengan lain perkataan, menegaskan Pawang Kalamuddin, mendjadi pelajan puteri².

— Bukan djadi selir?

— Bukan. Keradjaan ini teguh memegang agama Islam. Tidak ada penjelewengan, karena memelihara selir sama dengan perzinahan.....

Kustiah achirnja menurut apa sadja jang baik menurut pertimbangan Halil.

— Besok engkau berangkat ke Tandjung Pura dibawa oleh emak. Sementara itu kau harus memakai pakaian badju pandjang dan bersanggul dua. Dan ingat benar nama barumu ialah Rohani.

Tengah malam Pawang Kalamuddin membawa Halil menaiki sampan. Mereka berkajuh perlahan² mengilir menudju kelaut. Bagan jang djadi pelabuhan bagi perahu² tongkang² para nelajan, sibuk dengan pelaut² jang baru berlabuh dan jang hendak kelaut.

Polisi pabean tetap melaksanakan tugasnja. Sampan ditahan oleh Polisi dan dikerahkan supaja memperlihatkan surat keterangan.

— Hai, awak tak kenal siapa aku? menggertak Kalamuddin.

— Pawang kami kenal, sahut Polisi jang berada diatas motorboat, tapi kawan pawang itu, siapa?

— Kemenakan saja, menerangkan Kalamuddin.

— Nama?

— Namanja..... namanja....., Kalamuddin bingung.

— Nama saja Lintar, menjambung Halil.

— Lintah? mengedjek Polisi.

— Lintar, Lintar, bukan Lintah.

— Maaf, agaknja kemenakan pawang baru kali ini turut kelaut?

— Kesini baru kali ini. Tapi, ia seorang pelaut asli dari Pantai Tjermin.

— Maaf, sekali lagi maaf, kami ditugaskan mentjari seorang pelarian jang melawan assisten kebon, seorang muda namanja Halil, menerangkan Polisi sambil mengamat²i perobahan air muka Kalamuddin dan Lintar.

— Halil? Djauh beda nama orang itu dengan kemenakan saja, Lintar, sahut Kalamuddin.

— Usia orang jang ditjari itu dua puluh lima tahun. Lintar berapa usia engkau?

— Lebih kurang dua puluh tahun.

— Bersekolah dimana?

— Eh, pertanjaan kamu se-akan² kamu tak pertjaja padaku? membentak Kalamuddin.

— Djangan tjampur bitjara, balas menghardik Polisi, pertanjaanku harus didjawab oleh Lintar sendiri.

Pawang Kalamuddin naik perangsangnja. Porkas sendiri merasa bahwa akibat perbuatannja orang lain kena getahnja, sebab itu ia minta supaja pawang meneruskan bersampan ketongkang jang menunggu, ia sendiri akan menjelesaikan urusan dan sangkutpautnja dengan anggota Polisi Pabean.

Porkas naik keatas motorboat. Pawang Kalamuddin berkajuh meneruskan perdjalanan ketongkang jang sudah sedia hendak berlajar. Semua surat izin telah rapi ditjap dan ditanda tangani oleh Sjahbandar.

Demi Pawang Kalamuddin naik diatas tongkang, anak buahnja berkajuh dan tongkang berlajar menudju tengah laut. Diatas motorboat Porkas berdiri diantara dua orang Polisi jang menjandang senapang dan pedang tersisip dipinggang.

— Kalau kamu tak pertjaja bahwa name saja Lintar dan saja kemenakan Pawang Kalamuddin tangkaplah saja, asal tjukup bukti.

— Engkau menantang pegawai polisi jang melakukan tugas. Engkau harus dibawa ke Medan untuk diselidiki oleh Reserse Kriminil.

— Ada perintah untuk menangkap saja?

— Kami berhak menahan setiap orang jang ditjurigai gerak geriknja.

— Adakah ketjurigaan atas diri saja?

— Pernah kami menjaksikan foto Halil dikantor Polisi. Agak mirip dengan engkau.....

Untuk pertama kali Porkas ketawa. Kedua Polisi menebal ketjurigaan dihati mereka.

— Engkau berani mentjemoohkan kami. Sekarang engkau kami tangkap.....

— Silakan, ketawa terus Porkas, sambil menjiapkan diri.

Klewang ditjabut oleh salah seorang, sedang Polisi lainnja mengokang senapang. Porkas melepaskan toja tepat kena pelipis mata lawannja.

Begitu pemetik senapang ditarik, Porkas meniarap, peloru melajang kearah kosong. Dengan kaki kanan ia melepaskan baling, sepak jang diajun sambil membalikkan tubuh. Polisi jang memegang senapang terdjadjar kedinding motorboat. Senapang lepas dari tangannja. Masinis dengan pembantunja mengetahui terdjadi perkelahian datang memberi bantuan.

Perkelahian empat lawan satu, lawan²nja menggunakan potongan besi dan kelewang serta senapang, berdjalan seru. Porkas mengelak ketika pedang ditebaskan kebatang lehernja, ia pergunakan gerak harimau jang lintjah gesit. Satu persatu musuh dilemparkan keair, sekarang ia sendiri berada diatas motorboat.

Perkelahian jang hebat itu disaksikan pegawai² pabean jang berada di Bagan, tilpon dibunjikan minta bantuan dari Tandjung Pura. Insaf dirinja dalam tjengkeraman bahaja jang lebih besar, Porkas memungut masinis dengan pembantunja dari air, kebetulan mereka tjemas terbenam karena kena pukulan Porkas tadi, dan memaksa masinis mendjalankan motorboat kearah laut lepas.

— Sekarang aku kembali djadi palarian, sekarang aku djadi lanun jang mempunjai kekuasaan tak terbatas di Selat Malacca! Porkas berteriak suaranja lantang, tindju diatjung²kan kearah Malaya.

— Kalau kamu menurut apa jang kuperintahkan, udjar Lintar kepada Ulong dan Ngah, masinis dan pembantunja jang rupanja berkakak beradik, njawa kamu selamat. Sebaliknja kalau kamu membuat sesuatu tindakan njeleweng, ada

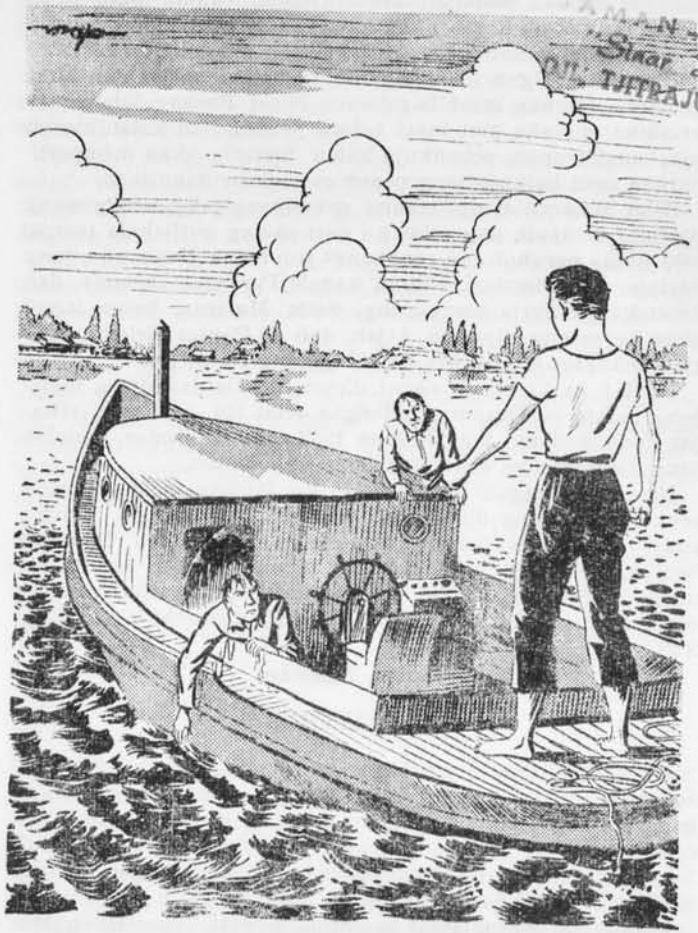

Porkas memerintahkan pada masinis mendjalankan motorboat kelaut lepas.

maksud hendak mendjahanamkan diriku, kamu akan rasai bekas tanganku, kamu akan merasa menjesal hidup didunia dan mengharap tidak pernah lahir kedunia ini. Mengerti?

Ulong dan Ngah mengangguk, air muka putjat dan lutut gemetar. Mereka insaf bagaimana hebat Porkas dalam perkelahian, mereka pun insaf bahwa pemuda itu kalau marah tak kenal ampun, sebaliknja kalau dipatuhi akan memperlihatkan budi baiknja jang penuh rasa prikemanusiaan.

Selat Malacca airnja tenang, gelombang jang menggunung djarang terdjadi, dan selat itu dari zaman purbakala tempat lalu lintas perahu² dan tongkang² penduduk Nusantara jang berlajar kian kemari. Ketika kapal² Portugis, Belanda, dan kemudian Inggris mengarungi Selat Malacca, kaum lanun jang bersarang dipantai Atjeh, dan di Pantai Kelang mentjari mangsanja diantara kapal² dagang Barat itu.

Banjak harta benda dapat dirompak. Banjak djiwa melajang dalam pertempuran ditengah selat itu, sekarang, riwajat kuno diulangi lagi ditahun 1932 oleh Halilintar, pemuda jang djadi buruan didaratan Sumatera Timur.

Berada di-tengah² laut diselat itu Porkas melihat sajup² seekor ikan, jang dinamakan oleh nelajan² Melayu „tudung sadji" hanjut terapung dipermainkan oleh ombak. Ikan itu bentuknja seperti buntal, menggembung keatas seperti tudung sadji, apabila dapat disaksikan oleh para nelajan memberi alamat bahwa nasibnja ditjutjuri rachmat oleh Allah Swt.

Bagian Keenam

SINGAPORE

Kapal² api atau steamship simpang siur di Selat Malacca, sedang tongkang² dan perahu Bugis tak putus²nja terombang ambing se-akan² mengisut laksana siput. Diantara Sumatera dengan Malaya terdapat ber-puluh² gosong, pulau² ketjil jang mendjadi tempat berlindung kaum nelajan apabila topan dan badai berketjamuk.

Pulau² itu ber-matjam² namanja, seperti Pulau Rusa, Pulau Ajam, Pulau Babi, Pulau Salah Nama dan lain² lagi,

dan nelajan² jang mendiami pulau² itu semua bergantung hidupnja dari hasil penjeludupan.

Halilintar alias Porkas hidup sebagai orang buruan, njawanja terantjam ditembak mati oleh patroli² laut, kalau ia tertangkap diperairan jang masuk wilajah djadjahan Belanda, ia tidak diberi ampun lagi.

Hampir setahun telah berdjalan. Motorboat dengan tjat merah tua mondar mandir di Selat Malacca memandu penjeludup² dari Riau, mengintai kapal² patroli Polisi Laut Belanda jang berpangkalan dipulau Sambu. Motorboat ditompangi oleh Halilintar sebagai pelindung kaum penjeludup sudah dikenal oleh Polisi Laut, sengadja mendjadikan umpan untuk membelokkan arah kapal² Polisi Ronda supaja terkitjuh.

Motorboat Halilintar diburu sampai ke-pulau² ketjil, berkedjar²an sampai ber-djam² lamanja, sementara itu tongkang² penjeludup berlajar ber-gegas² menudju ke Singapura dan Malacca membawa damar, rotan, tjengkeh dan kopra. Karena tindakannja membela kaum penjeludup, serta disebabkan keberaniannja menentang marabahaja apabila dapat ditjekal oleh Polisi Laut, Halilintar digelar oleh para nelajan dan penjeludup „Pendekar Selat Malacca"!

Diantara badjak² laut itu memang ada satu sukubangsa jang hidupnja dan berumah tangga se-mata² diatas air. Sukubangsa itu namanja Badjao, atau Orang Laut, terdapat di Johore sampai ke keradjaan Sulu di Filipina, hidup dari penjeludupan dan dimasa patjeklik atau musim topan mereka terpaksa melaksanakan perompakan. Tongkang² jang lewat membawa bahan² untuk diseludupkan djadi mangsa suku Badjao tersebut.

Di Singapura berlangsung keramaian merajakan Ulang Tahun King George V, satu hari jang amat dimeriahkan seluruh Semenandjung, siang sampai malam arak²an dengan barongsai, persembahan penduduk Tionghoa, tabut oleh penduduk India, hadrah oleh penduduk Melayu, dll. Malam hari dilangsungkan lagi arak²an dengan tari²an diatas kereta jang dihiasi serba mewah, dinaiki oleh dara² muda belia menari dan bernjanji diiringi oleh orkes tiup.

Pusat keramaian dan pelesiran, Happy World, New World dan Great World tidak pula lupa menjadjikan atjara² keramaian istimewa..... tak dapat dilawan oleh penduduk Johore dan Malacca jang ber-dujun² datang dua tiga hari sebelum keramaian dilangsungkan.

Halil memakai pakaian East End style jang baru ditempa dengan harga seratus limapuluh dollar, lekatkan kumis palsu dan tambah rambut dipipinja sampai wadjahnja berobah. Selama mengelana dan bertualang di Selat Malacca, Halilintar mempergunakan djuga waktunja jang senggang mempeladjari bahasa² asing. Ia mahir bahasa Urdu, Mandarin dan Tagalog. Bahasa Inggeris sudah djadi keharusan dipahami, sedang bahasa Portugis atau bahasa Nasrani seperti dinamakan oleh penduduk Singapura dan Malacca termasuk salah satu dialek jang harus dikenal oleh pelaut² dan perompak².

Ber-puluh² ribu penduduk sekitar Malaya bertemperasan memasuki Singapura, Halilintar seorang diantaranja. Kakitangannja bertebaran dikota permai dan bersifat Internasional itu, dengan penjamaran jang sempurna, tidak ada kekuatiran dirinja akan dikenal.

Perajaan Ulang Tahun berlangsung semeriah²nja. Tiap² street dan lorong penuh sesak, penduduk ber-himpit² menjaksikan arak²an jang serba mengagumkan. Arak²an pandjangnja lebih 5 K.M. memakan tempo empat djam baru selesai ditonton oleh penduduk jang berdjubelan. Loteng² rumah dan gedung² jang bertelingkat empat sampai enam disewakan untuk penonton² dengaan bajaran dari 2 sampai 10 dollar seorang, djadi rebutan.

Porkas berada diloteng sebuah gedung jang letaknja di Orchard Road.

Arakan² lewat didjalanan ramai jang ibarat Braga Bandung atau Kesawan Medan Hajam Wuruk- Gadjah Mada di Djakarta, disaksikan dengan asjik oleh Halilintar dan kawan². Millionairs Singapore mengaut kekajaan luarbiasa besarnja dari hasil penjelundupan dan tidak djarang dari perampokan dilaut.

— Itu penari muda, sambil menundjuk kepada dara diatas kereta berbentuk naga, Chong Hian membisikkan pada Halil, tubuhnja lemah semampai.

Entjik tak ada selera hendak mempersuntingnja?

— Amboi, awak bertjakap seperti saja sudah kenal siapa dara itu, balas Halil sambil menoleh pada Chong Hian.

— Saja berani bertjakap begitu karena saja kenal dara itu, namanja Mei Hwa, dari ketjil saja pungut djadi tjalon isi harem saja, diterangkan oleh Chong Hian sambil tergelak membanggakan diri.

Melihat Halil berdiam diri sadja, Chong Hian menegaskan lagi bahwa Singapura terkenal sebagai Shanghai kedua, pusatnja perbudakan wanita² muda. Djual beli anak sudah lazim dilaksanakan, dan anak² berusia setahun sampai tiga tahun dipelihara dan dididik sampai ia djadi dewasa.

Kebanjakan gadis² itu sesudah besar diserahkan pada millionairs jang sedia membelinja dengan harga mahal. Atau nasib dara² itu ditentukan dimedja djudi. Kalau dalam permainan poker ada jang kalah tak djarang dara² jang dipungutnja dari ketjil didjadikan alat pertarohan.

Halil mendengarkan, sekalipun kelihatan ia tersenjum manis, namun dalam hatinja berbekas tikaman kehibaan. Ia tahu bahwa Singapura pusat perdagangan wanita² muda, pernah beberapa kali ia sempat menjelamatkan dara² itu jang diselundupkan dari Hongkong penuh dua tongkang, dilepaskan diperairan Riau untuk didjadikan isteri oleh penduduk suku Melayu, sedang pembesar² Singapura pura² tak tahu adanja perdagangan budak itu.

Sehabis arak²an jang disaksikan oleh Halil selama empat djam tanpa merasa djemu, tuan rumah mengundang dia santap ber-sama². Gedung bertelingkat itu ditempati oleh beberapa perusahaan besar sebagai office, tapi sebagian lagi disewa oleh millionairs untuk tempat pelipur lara.

Diruang jang luas, delapan kali enam meter, sepuluh orang tamu² Chong Hian duduk dimedja makan. Medja makan itu berbentuk bundar. Dua orang menghadapi satu medja. Semuanja menghadap kepentas jang agak tinggi letaknja. Sambil menjuapi makanan jang serba lezat, musik berbunji,

lajar dipentas pelahan² dibukakan.

Tiga lapis lajar terurai. Suara biduan bukan lain dari Mei Hwa menjanji dalam bahasa Nippon.

Makan terus berlangsung. Minuman anggur Serravallo, anggur Madeira dan dessert berupa buah²an jang dipiluh masak ranum. Penari² berbaris dipentas, biduan terus menjanji me-raju², tarian mengghairahkan.

Segala tjorak tari Timur diperlihatkan. Babak pertama selesai dengan selesainja para tamu santap. Halil sendiri merasa pusing, minuman jang diteguknja mempengaruhi. Tamu² jang lain sama sadja halnja. Dara² sepasukan lagi tampil. Menari be-ramai², mulai tanggo sampai rhumba..... dan berachir dengan striptease show.

Chong Hian memberi aba². Maka terdjadilah apa jang seharusnja terdjadi.....

Malamnja keramaian berlangsung lagi. Arak²an dengan bentuk lain.

Pelbagai bentuk kenderaan air, seperti kolek, perahu, tongkang, kano dihiasi dengan tanglong pelita warna warni. Halil menjaksikan dari tempat tadi diloteng gedung milik Chong Hian.

— Saja sudah djemput kawan² saja jang sebentar lagi akan datang. Malam ini kita mengadakan permainan roulette, apa entjik sedia tarut?

— Berapa besar modal supaja boleh ikut? Halil ingin tahu.

— Sepuluh ribu dollar, menegaskan Chong Hian, paling sedikit.

— Mana saja punja duit sebanjak itu, Halil menjahut dengan maksud menarik diri.

— Tak apa entjik. Boleh saja pindjamkan, asal entjik taroh signature diatas setjarik kertas: I.O.U. $ 10.000.

— Baba pertjaja sadja pada saja tanpa ada djaminan?

— Siapa tak kenal entjik? Asal entjik sudi malam ini djuga entjik boleh pindjam lagi seratus ribu ringgit.

Arak²an berdjalan, sorak sorai penonton gemuruh. Diatas gedung penonton² djuga turut bertepuk tangan. Tontonan jang disadjikan penuh dengan penarik² luar biasa, kenderaan²

jang dihias dan bergemerlapan dengan kandil dan tanglong dapat pudjian karena bertjorak kesenian.

Permainan roulette adalah tjutjeng. Tidak ada tipu. Bola digelundungkan dan berhenti dilobang jang diberi bernomor². Permainan berdjalan ber-djam² lamanja. Halil bernasib sedang sadja, tiga kali meleset terkaannja, keempat kalinja ia mudjur. Dengan begitu uangnja tetap ada ditangan, sekalipun tidak sampai seratus ribu dollar lagi.

Mendjelang permainan akan dihentikan, karena sudah ditetapkan djam 2 malam distop, Halil memedjamkan matanja. Untuk pertama kali selama mengadu nasib dimedja roulette itu ia mengheningkan tjipta. Ia sebut nama gurunja Pawang Mamat, ia himbau nama mahagurunja Kali Badoar.

Mata dipedjamkan. Terbajangiah angka 0 sebesar²nja. Ia tikamkan uangnja sama sekali ke single zero. Tepat. Bandar berkeringat ketika membajar pada Halil sebanjak $ 75.000.—

— Tikam untuk penghabisan, berseru bandar, tjuma tinggal satu kali tikam lagi. Tikam, tarohkan semua tuan² punja uang dinomor jang dianggap akan keluar.

Halil sekali lagi memedjamkan matanja. Dua angka 0 besar berbajang diruang mata. Halil menarohkan uangnja jang amat banjak itu di double zero. Bola memasuki double zero (dua 0 besar), semua pendjudi berteriak keheranan dan kagum atas keberanian Halil menikam dinomor jang tak diduga² itu.

Bandar bermandikan keringat dingin. Halil ketawa sadja.

— Apa entjik mau terima bajaran dengan cheque atau giro? tanja Ah Beng kepala bandar roulette.

— Saja ingin menanjakan lebih dulu pada sahabat saja mana jang baik, balas Halil seraja menoleh pada Chong Hian. Baba, tjobalah beri saja sedikit advice.

— Saja kenal Ah Beng, dan saja djamin uang tudjuh ratus ribu ringgit kalau disimpan dibank lebih selamat daripada saudara simpan sendiri. Maklum ini Singapura. Kaum bandit dan gangster kelewat nekat, tidak pikir dua kali mengambil njawa orang kalau orang itu membawa uang banjak.

— Saja turut nasehat baba Chong Hian, balas Halil. Padanja disaat itu djuga diberikan sehelai cheque Shanghai

AMAN - BAIJAR
"Sinar Harapan"

Corporation Bank sedjumlah $ 700.000, sedang sedjumlah $ 100.000.— lagi diberikan oleh Halil pada Chong Hian dan pemain² jang kalah untuk pengobat hati jang sedih.

— Tapi uang itu bukan atas nama saja, taroh atas nama Datuk Danialsjah.

Pemain² djudi dimedja roulette itu berdjumlah dua puluh lima orang bukan semua terdiri dari bangsa Tionghoa. Diantaranja lima orang Europa, dua orang Serani (Indo-Europa) dan tiga orang Melayu. Dari sedjak Halil menang terus, mata ketiga orang Melayu itu melirik terus pada anak muda itu dan mereka ber-bisik². Nama Danialsjah bukan asing bagi mereka, dan ketika Halil menjatakan uang itu harus atas nama Datuk Danialsjah, suara keheranan memuntjak.

— Apa hubungan Halil dengan Danialsjah, tanja Ungku Ghulam pada rekannja. Dan rekannja itu mendekati dua orang Serani tadi, berbisik menjampaikan pertanjaan Ungku Ghulam tadi. Cheque diganti dengan jang lain atas nama Datuk Danialsjah, memenuhi keinginan Halil.

Halil dikenal mereka dengan namanja Lintar. Dua orang Serani berbisik pula dengan tiga orang kulitputih jang turut main dan musnah uangnja sama sekali. Porkas merasa suasana agak tegang, kewaspadaan mendjelma, ia bersikap menanti segala kemungkinan. Apakala ketiga orang Melayu, dua Serani dan lima orang Europa ber-turut² keluar dari ruangan itu.

— Tjepat ikutkan saja, berbisik Chong Hian pada Halil. Mereka keluar dari ruangan itu dari pintu lain, dan Chong Hian jang merasa tjemas memimpin Halil memasuki beberapa kamar² jang kelihatan terkuntji tapi mempunjai knop rahsia jang bila ditekan terbuka dengan sendirinja (otomatis). Sesampainja dibawah dengan djalan turun dari tangga rahsia, bukan dengan lift atau tangga jang digeret dengan mesin, dalam kamar jang djadi kantor satu perusahaan Chong Hian menjampaikan pada Halil pesan supaja bersembunji dulu disitu.

— Tidurlah disini sampai saja kembali memberi tahu apakah keadaan sudah aman untuk melarikan diri kembali kelaut.

Nasehat Chong Hian ditaati oleh Halil. Ia saksikan ruangan kantor itu penuh dengan medja² tulis, tilpon, mesin tip dan mesin hitung, dan ada djendelanja. Chong Hian menekan knop salah satu medja tulis pandjang jang seketika itu djuga berobah djadi tempat tidur lengkap dengan kasur, bantal dan selimut. Djuga sepasang pyjama terlipat dibawah bantal.

— Tidurlah dan djangan pikirkan peristiwa tadi. Goodnight.

Chong Hian menghilang dari pintu rahsia memasuki kamar lain. Halil berbaring, badan digeliatkan, dan lima menit kemudian sudah pulas.

Singapura tak kenal malam. Terus menerus ramai, apapula malam itu ada perajaan, semakin larut malam, dinihari, keramaian kian memuntjak. Ungku Ghulam, salah seorang keluarga ningrat asli Malaya mempunjai pengaruh amat besar, sekeluarnja dari gedung roulette di Orchard Road langsung naik keatas Rolls-Royce, diperintahkan supir melarikan kenderaan super-luxe itu kearah Tandjong Katong. Ia diiringi oleh dua orang pengawalnja, Malik, jang merangkap djadi supir pribadi, dan Wahab, berpangkat letnan dalam Barisan Pengawal Keradjaan.

Sekitar Tandjong Katong Park ditepi pantai terdapat villa dan bungalow milik hartawan², salah satu diantara villa itu jang terbesar dan terindah, dikenal penduduk dengan Villa Mahrani adalah milik Ungku Ghulam. Villa penuh dengan perhiasan serba mahal, perabot² seperti kursi medja dan lemari berupa barang² antik. Ungku Ghulam ber-ulang² pesiar keliling dunia, London dan Paris sampai Berlin dan Vienna tempatnja berlibur kalau mengaut laba ber-djuta². Malam ini hari sial jang tak di-duga² dan akibatnja bisa menggagalkan semua usahanja. Ia kalah setengah djuta ringgit dimedja roulette tadi. Djumlah jang bukan ketjil sekalipun bagi Ungku Ghulam jang terkenal millionair Melayu.

Ia berdjalan mondar mandir diruangan villa jang menghadap pantai.

— Apa kita mesti buat? ber-ulang² utjapan itu dikeluarkannja.

— Siapa anak muda tadi, masih djadi rahsia jang belum

dapat kita petjahkan, kembali dikeluarkannja kata² jang mengandung geram, Lintar, ia mengaku itulah namanja. Bukan nama orang kita, bukan nama Melaju.

Siapa anak muda itu?

— Hanja Chong Hian jang kenal baik padanja, balas Malik seolah² membukakan tabir rahsia.

— Benar. Chong Hian jang membawa dia ketempat permainan tadi. Belum pernah roman anak muda itu saja kenal di-mana², baik Singapura, Muar, Malacca, Kuala Lumpur maupun Penang.....

Seketika itu djuga tilpon berdering. Ter-gesa² Ungku Ghulam mengangkat pesawat tilpon ketelinga. Ia mendjawab dalam bahasa Inggeris ditjampur kemudian dengan bahasa Serani atau Portugis Malacca.

— Good. Don't let him make his escape possible. Arrest him, and if there is no other place, bring him direct here.....

Ungku Ghulam berbalik gembira.

— Anak muda itu tak boleh lari dari tangan kita.

Pereira, salah seorang dari Eurasian (Indo) memimpin sepasukan gangster mengepung gedung di Orchard Road itu, mereka tak meninggalkan gedung itu sampai pagi membajang. Chong Hian tak menduga bahwa sekitar tempat itu telah terkurung rapat, ia datangi kantor dimana Halil berbaring tidur, kemudian ketok² djendela. Halil bangun. Ia bukakan djendela segera melompat keluar. Chong Hian memandu Halil menudju kemobil jang menunggu disatu lorong ketjil. Sebanjak enam orang dari beberapa djurusan datang menjerbu.

Mereka mengerojok Halil serentak memukul dengan potongan besi dan mengantjam dengan pisau belati. Bagi Halil musuh jang sekian sadja tak djadi halangan. Perkelahian seru terdjadi, pukulan² musuhnja dengan besi dielakkan dan ditepiskan. Diantara orang² jang mengerojok dia itu dikenal dua orang boxer jang terkenal di Singapura..... dan untuk pertama kali ia mengaku berhadapan dengan musuh jang tak muda dikeokkan. Fighting Leo dan Lighting Santos melepaskan swing serentak, dielakkan oleh Halil sembari menjengkilit. Toja balasan dari Halil ditangkis oleh Santos

dengan hook mengenai siku Halil. Seketika terasa olehnja tangannja kebas, kesempatan baik itu tak dilewatkan oleh Fighting Leo. Satu pukulan se-akan² martil jang dilajangkan hinggap didagu Halil..... ia terdjadjar beberapa meter kebelakang. Ia merasa sempojongan. Belum sempat ia berdiri ter-hojong² Santos menghudjani djotosan ketubuhnja, djotosan jang sungguh hebat.

Halil tersungkur. Ia betul² merasa knocked-out.

Untuk pertama kali ja merasa lelah, tenaganja habis. Ia diangkut mereka keatas sebuah truck jang menanti disimpang djalan. Halil tak melawan..... nafasnja ter-engah². Diatas truck ia disepak terdjang sampai puas. Halil berdiam diri. Sungguhpun musuh²nja memperlakukan dia dengan kekedjaman luarbiasa, Halil masih diam sadja. Ia menjesali dirinja, mengapa tadi malam ia terperdaja oleh djamuannja Chong Hian? Tenaganja telah dihambur²kan..... akibatnja sekarang ia menerima aniajaan berat. Kedua matanja ditutupi dengan selampai supaja djangan dapat mengetahui kearah mana ia dibawa. Sepuluh menit kemudian ia diturunkan, dibimbing kepekarangan dan naik tangga kesatu gedung. Setibanja dalam kamar, tutup matanja dibuka. Halil berhadapan dengan Ungku Ghulam. Sekarang ia dapat mega-mat²i wadjah orang besar Malaya itu dari dekat. Tubuhnja gemuk, usianja lebih kurang tiga puluh tiga tahun, matanja besar dan kalau memandang se-akan² mentjemoohkan orang. Mulutnja memperlihatkan dia seorang jang pandai berdebat, ahli bersilat lidah dan tentunja pandai mentjumbu wanita.

— Engkau kenal aku siapa? pertanjaan Ghulam membentak.

— Kita sudah berkenalan tadi malam, balas Halil tenang.

— Engkau mengaku namamu Lintar, orang manakah engkau?

— Asal dari Sumatera.

— Sumatera amat luas. Daerah mana?

— Maaf, ungku, apakah saja ditanjai ini atas perintah sultan ataukah gubernur? Halil membalas menempelak halus.

— Biadab, kau berani menjindir aku, he? Santos, adjar dia sampai minta ampun.....

Halil dibawa kelain kamar untuk diberi adjaran. Ia menurut sadja.

Djari tangannja me.raba kebawah pusatnja. Disitu digantungkan dengan lilitan benang tudjuh warna rantai wadja jang diterimanja dari sang harimau ketika malam penghabisan mendapat udjian kekebalan di Air Bangis beberapa tahun jang lampau. Rupanja rantai wasiat itu bergeser letaknja. Ia betulkan sampai rantai wadja itu menutupi pusarnja, dan seketika itu timbullah keberanian dan pulih tenaganja.

Hantaman kedua boxer itu ditepiskan, tojanja dilepaskan mengenai sasarannja..... Santos dan Leo terbanting dalam tempo lima menit sadja keduanja knocked out.

Kedua boxer itu terkapar dilantai tak menjadar diri. Halil membuka pakaian Europanja, ganti dengan pakaian Melayu, badju telok belanga sepasang dan kain sesamping.

Ia melarikan diri dari villa menudju kepantai. Ungku Ghulam mengetahui peristiwa jang terdjadi, rebahnja kedua boxer pilihan, memanggil pengawal²nja. Lima orang memburu dia, masing² memakai pedang dan parang (golok).

Orang pertama datang menerkam disambut oleh Halil. Sendjata orang itu ditepiskan sampai terlepas dari tangannja, sambil membalikkan badannja orang itu dikepit kepala dibawah ketiak. Dengan mudah orang jang telah tak berdaja itu diangkat keatas. Halil melemparkan orang itu ketengah² lawannja jang serentak menjerbu dengan pedang dan parang tadjam terhunus ditangan masing².

Tetakan pedang mengenai tubuh orang itu, ia berteriak kesakitan dan ter.guling² dipantai.

— Siapa rapat akan terima bekas tanganku, berseru Halil, tidak kamu kenal aku ini Pendekar Selat Malacca?

Nama jang menimbulkan kengerian dihati pelaut² jang sering menjeleweng, melanun orang² jang membawa dagangan dengan tongkang, membuat mereka gemetar.

— Mundur dari sini, membentak Halil, aku telah mentjium darah. Kalau kamu madju dan tidak mengindahkan nasehat-



Halil melemparkan orang itu ke.tengah² lawannja.

ku, djangan harap akan bertemu dengan isteri dan keluarga kamu jang tinggal dirumah!

Lawan²nja terpaku ditempat masing². Halil memukau mereka. Suara motorboat terdengar mendatangi, dan diatas motorboat itu kelihatan Chong Hian sendiri selainnja Ulong dan Ngah. Halil terdjun keair, ia berenang sepuluh meter, dinaikkan keatas motorboat oleh Chong Hian jang tadi setelah Halil dikerojok, meloloskan diri lalu mentjari tempat persembunjian Ulong dan Ngah.

— Entjik tak tjedera, bukan? Chong Hian bertanja dengan penuh kejakinan bahwa sahabat baiknja itu tak kurang suatu apa.

— Mudah²an, tidak! Tapi mengapa awak ada disini?

— Bertanjakan cheque sebesar tudjuh ratus ribu ringgit tadi malam?

— Astaga, hampir aku lupa. Cheque itu aku selipkan dibawah bantal.

Sampai sekarang kalau tak ada jang menemuinja, tentunja masih disitu.

Chong Hian termenung. Kantor itu pagi² sudah didatangi buruh² halus, meskipun ia kenal semua buruh² itu, ada djuga kemungkinan orang jang menemukan cheque itu akan tergoda.

— Kelihatan baba seperti orang bingung.....

— Cheque itu kalau hilang akan mengakibatkan siasia rentjana Danialsjah.

— Benar dan siasia pengorbanan saja. Untuk balas budi Datuk itu menjelamatkan saja dari..... ja, dari musuh², sengadja uang sekian djumlahnja saja hadiahkan seluruhnja pada Danialsjah, udjar Halil agak bangga.

— Engku Lintar, se-konjong² menjela, salah seorang kaki-tangan Datuk kabarnja telah ditangkap oleh segerombolan perompak laut.

— Siapa maksudmu?

— Pawang Kalamuddin.....

— Lanun golongan mana dan kemana ia dibawa?

— Golongan Hailam, jang bersarang di Pulau Seribu.

— Saja kenal baik golongan lanun Hailam itu, menjala

"Sinar Harapan"
T.TJITRAJUDA 5 - BDG

Chong Hian, saja sendiri pernah ditjulik mereka dibawa kesarangnja di Pulau Seribu, mengalami siksaan diluar kesanggupan manusia.

— Tudjukan haluan kesana.

Singapura pelabuhan internasional, kapal² jang keluar masuk pelabuhan be-ratus² setiap hari, dan setiap hari pula terdjadi peristiwa² jang dahsjat baik dilaut apalagi didarat. Njawa manusia amat murah harganja.

Kumpulan² rahsia beratus, masing² dengan lambang dan code rahsia.

— Baiknja baba djangan ikut, menasehatkan Halil, kembalilah kekota untuk memeriksa apakah cheque jang saja tinggalkan dibawah bantal masih selamat ditempatnja.

Chong Hian merasa langkah itu jang se-tepat²nja. Ia turun keatas salah satu tongkang jang berselisih djalan ditengah laut. Halil melepaskan dirinja sambil makan dan minum kopi susu sebelumnja berhadapan dengan perompak bengis jang telah menawan Pawang Kalamuddin.

Bagian Ketudjuh
KANTJAH POLITIK INTERNASIONAL

Merasa amat bingung Datuk Danialsjah mondar mandir diruangan Hotel de Boer, Medan, kedua tangan dimasukkan kekotjek pantalon. Airmukanja muram, matanja tjekung tanda kurang tidur. Hotel de Boer salah satu hotel Europa terbesar di Medan, diseberangnja adalah Kantor Pos dan disampingnja berdiri gedung Javase Bank, seterusnja gedung Gemeente (Kotapradja) dengan djam besarnja jang dapat dilihat dari djauh, hanja menerima tamu² berbangsa kulit-putih atau jang sederadjat dengan bangsa Europa. Sekalipun Danialsjah bukan seorang jang tergolong „gelijksteld" atau mempunjai derdjat sama dengan orang Europa dengan pengakuan pemerintah", djawatannja sebagai „orang kuat Sumatera Timur" disamping „kepala anti-smokkelaars" leluasalah ia menginap dan berkundjung ke hotel² Europa kelas satu dikota Medan jang terkenal sebagai „PARIS OF

SUMATRA". Nama jang terkenal itu bukan disebabkan kota Medan bersih dan indah sekalipun ketjil, melainkan akibat banjaknja nona² manis berkeliaran jang sengadja datang dari Singapura, Bangkok, Hongkong sampai dari Manila dan Hawaii. Nona² kulit putih dan Eurasian itu menjamar sebagai pelantjong² ditemani oleh njonja² tua ataupun tuan² jang berumur, jang sebenarnja adalah „madjikan" mereka. Nona² itu tertjebur kedunia perbudakan karena terpikat oleh djandji² muluk, ataupun karena berputus asa dinegerinja.

Medan djadi pusat keramaian dan pelesiran. Dollarsland itu sesuai dengan gelar timangannja: uang² ringgit berlungguk² dikota itu dan siapa jang pintar menggaet tuan² kebon jang mengaut ringgit berpuluh ribu dalam sebulan di-hambur²kan di Medan, pasti akan pulang ketempat asalnja mendjadi seorang princess atau puteri jang seluruh tubuhnja dibalut dengan emas dan pgrmata intan berlian. Harga karet membubung, harga kopi dan teh melambung, kelapa sawit dan kopra memuntjak. Dikalangan orang² Europa kenaikan harga² hasil bumi itu membuat mereka lupa daratan karena mudahnja memperoleh uang. Tidak semua pengusaha onderneming² itu orang² jang djudjur, sekalipun mendapat tantiem atau hadiah gadji enam bulan untuk keuntungan setahun dari hasil keringat kuli², tapi, dengan djalan kong.kalikong hasil² bumi dikeluarkan dan ditampung oleh peda gang² Tionghoa dan Asing. Mereka itu menjeludupkan hasil² bumi itu ke Malaya dengan mendapat laba seratus persen.

*
**

Datuk Danialsjah tidak sadar kedatangan direktur Onoda, ditemani seorang wanita muda, berusia baru tudjuh belas tahun. Onoda duduk disudut ruangan bersama nona Keiko, berdiam diri sadja. Seketika lamanja Danialsjah mengangkat mukanja, kebetulan pandangannja tepat menoleh nona Keiko. Ia terperandjat..... nafasnja ter-engah² akibat amat terharu bertjampur takdjub.

— Apa kabar tuan Onoda? ia bertanja, matanja memandang terus ke nona Keiko.

— Baik sadja, ini nona Keiko jang baru tiba kemarin dari Bangkok.

— Ini Keiko? Keiko, benar²kah ini Keiko? Danialsjah memegang bahu nona jang muda rupawan itu.

— Benar. Puteri Datuk sendiri jang berpuluh tahun Datuk tak pernah lihat wadjahnja, hanja menerima surat² dari dia, menerangkan Onoda tersenjum dan me.manggut².

Keiko berdiri menjusun sembah pada ajah kandungnja. Ia mahir bahasa Melayu karena dibesarkan dikota Bangkok, diasuh oleh wanita tua berasal dari Petani, daerah Melayu jang djadi djadjahan Thailand.

— Kenapa tidak segera saja diberi tahukan? tanja Danialsjah mundur kebelakang beberapa langkah karena ia insaf mata orang² jang berada diruangan tamu itu ada jang menoleh pada mereka.

— Kedatangan nona Keiko mendadak sekali, Onoda memberi pendjelasan sambil berbisik ,ada hal² jang hendak disampaikan pada Datuk tak boleh didengar orang lain.

— Mari kedalam kamar saja.....

— Biarlah Datuk dengan nona Keiko sadja berbitjara antara empat telinga, saja harus berada dikantor. Banjak pekerdjaan....., demikian utjapan Onoda melangkah, naik keatas mobil dan berangkat menudju Kesawan.

— Ibumu baik sadja, Keiko? tanja ajahnja setelah mereka berdua sadja dalam kamar.

— Kurang baik kesehatannja, seminggu jang lewat ibu telah berlajar ke Tokyo terus ke Nara untuk memulihkan kesehatannja. Ajah, saja diutus kemari oleh Dana Tanaka.....

— Astaga, kau turut pula dalam Dana jang besar pengaruhnja itu?

— Karena ajahpun turut. Salah seorang petugas Dana Tanaka mendatangi saja, ajah, dan memperlihatkan les nama² anggota rahsia. Nama ajah tertjantum didalam les itu. Karena itu mau tak mau saja pun turut pula djadi anggota atau lebih tepat tjalon anggota.

Danialsjah menghela nafas. Perbuatannja semasa muda belia, ter.gila² pada seorang puteri Nippon jang djadi penari

di Singapura, berakibat ia nikah dengan seniwati itu setelah merajunja ber.bulan² dan disahkan oleh konsulat Nippon di Bangkok.

Sedjak lahirnja Keiko, setelah hidup berdampingan lamanja dua tahun Danialsjah terpaksa kembali ke Sumatera Timur memenuhi panggilan. Ia diberi djabatan penting sesuai dengan didikannja dan selaras dengan haknja turun temurun sebagai pemangku keradjaan. Lima belas tahun Keiko tak pernah dilihatnja, pernikahan itu dirahsiakan, hanja surat² isterinja, dan kemudian surat² Keiko jang sudah remadja, jang tetap diterimanja duakali sebulan.

— Apa tugas jang diberikan padamu, anakku?

— Untuk menjampaikan terima kasih pada ajah dari ketua umum Dana Tanaka mengenai sumbangan ajah masa jang lampau dan sumbangan jang ajah sediakan lagi.....

— Keiko, aku dengar dari kakitanganku di Singapura bahwa Pawang Kalamuddin tertangkap dan disiksa oleh kawanan perompak Malaya. Aku serahkan pada Pawang Kalamuddin uang sebesar limapuluh ribu dollars untuk diteruskan padamu. Uang itu tentunja lenjap dirompak, sedang nasib Kalamuddin entah bagaimana aku sendiri sangat mengchuatirkannja.

— Kabar menjedihkan hatiku benar², ajah.

— Dengan demikian ajahmu sekarang telah djatuh bangkrut. Uang itu aku hutang dari tuan Onoda, dan Kalamuddin sendiri membawa getah dan damar, kemenjan dan tjengkeh lima tongkang, mungkin sudah djatuh ditangan badjak laut.

— Djanganlah ajah terlalu berduka tjita, memudjuk Keiko demi melihat roman ajahnja kembali muram seperti tadi sebelum ia tiba, ada kabar gembira jang bisa melupakan ajah pada kemalangan itu.

— Kabar gembira? Kau, kau..... bertunangan agaknja, Keiko?

— Masih djauh panggang dari api, ajah. Sepuluh hari jang lewat telah tiba di Bangkok, menemui saja, ajah, seorang kenalan ajah dari Singapura.

— Kenalanku dari Singapura? Siapa namanja?

— Seorang baba, peranakan Malaya, namanja Chong Hian.

— Chong Hian..... hai, belum pernah aku dapat kesempatan berkenalan dengan baba itu sekalipun nama itu pernah kudengar di.sebut² orang.

— Menurut keterangannja ia bersahabat dengan Lintar, seorang pelaut jang terkenal dengan gelarnja Pendekar Selat Malacca.

Untuk pertama kali Danialsjah tersenjum. Keiko pun tersenjum. Gelar Pendekar Selat Malacca itu dikenal oleh pelaut² di Asia Tenggara.

— Apa maksud Chong Hian mendatangi dirimu?

— Memberi tahukan bahwa ada sehelai cheque Bank of Shanghai sebesar tudjuhratus ribu dollars disimpannja atas nama ajah.

— Uang dari mana?

— Uang sumbangan Lintar sendiri.

— Apa lagi pesan Chong Hian?

— Ia menjampaikan salam Lintar, dan pesan Pendekar itu bahwa uang itu disumbangkan pada ajah sebagai tanda terima kasihnja.

Airmata kegirangan menggenangi pelupuk mata Danialsjah.

— Budi apakah jang dimaksudkan Lintar itu, ajah?

Danialsjah menguraikan kisah jang lampau. Lintar diburu² oleh Reserse Kriminil Belanda dan diselamatkannja bersama seorang wanita muda beranak ketjil.....

— Isterinja, ajah?

— Bukan..... isteri seorang sahabat jang dibelanja dengan keselamatan dirinja.

— Djadi, ia berkorban.....

— Lintar seorang pemuda jang berdarah satrya. Aku ada ingatan hendak memasukkan dia dalam gerakan jang sedang aku rentjanakan.

— Keiko, berdiamlah dihotel ini, dan ganti pakaianmu. Obah sanggulmu dan pakai kain songket dengan badju pandjang. Namamu jang sedjati ialah Mussalmah, dengan nama itu aku hendak perkenalkan engkau pada sahabat²ku.

Danialsjah keluar. Seorang pelajan hotel buru² mengham.

piri. Padanja diulurkan diatas baki sehelai kartu nama. Terekam dikartu itu nama Tengku (Ungku) Ghulammuddin, Johore Baru.

— Mana engku itu?

Pelajan menunduk dengan djari djempolnja kesudut kiri. Duduk dikursi sambil menghadapi Orange Crush ningrat jang terkenal di Singapura dan seantero Semenandjung seperti seorang playboy.

— Apa chabar ungku?

— Baik sadja, Datuk.

Bersalaman. Masing2 mengamat2i jang lain, perasaan didalam bergelondjak. Danialsjah mempunjai firasat bahwa kedatangan Ghulam pasti membawa hal2 jang merugikan dirinja.

— Ungku baru tiba?

— Ja, dengan plane KLM. Sengadja hendak bertemu dengan Datuk.

— Astaga, saja lupa bahwa ungku pernah berkirim surat menjatakan hendak melawat ke Medan ini. Maaf, ungku, maklum saja sudah tua njanjuk.

Mereka berbitjara kehilir kehulu tak tentu undjur buang atau djuntrungan, sekadar untuk melalaikan waktu. Mussalmah keluar dari kamar telah berganti pakaian tjara gadis Melayu. Dari djauh dipandangi oleh Ungku Ghulam dengan tolehan tepat se-akan2 tak puas2 mata memandang.

— Puteri Datuk?

— Ini Ungku Ghulam, ini Mussalmah!

Keiko memandang dengan ekor matanja pada Ghulam tapi mereka tidak berdjabat salam karena bukan kelaziman bagi dara Melayu. Keiko meminta izin ajahnja hendak pergi kerumah sahabatnja, diiringkan oleh Danialsjah sampai keatas Chevrolet.

— Apa jang terdjadi di Singapura, Ungku? tanja Danialsjah setelah mereka berdua sadja duduk diruangan tamu hotel.

(Bersambung ke Djilid II).

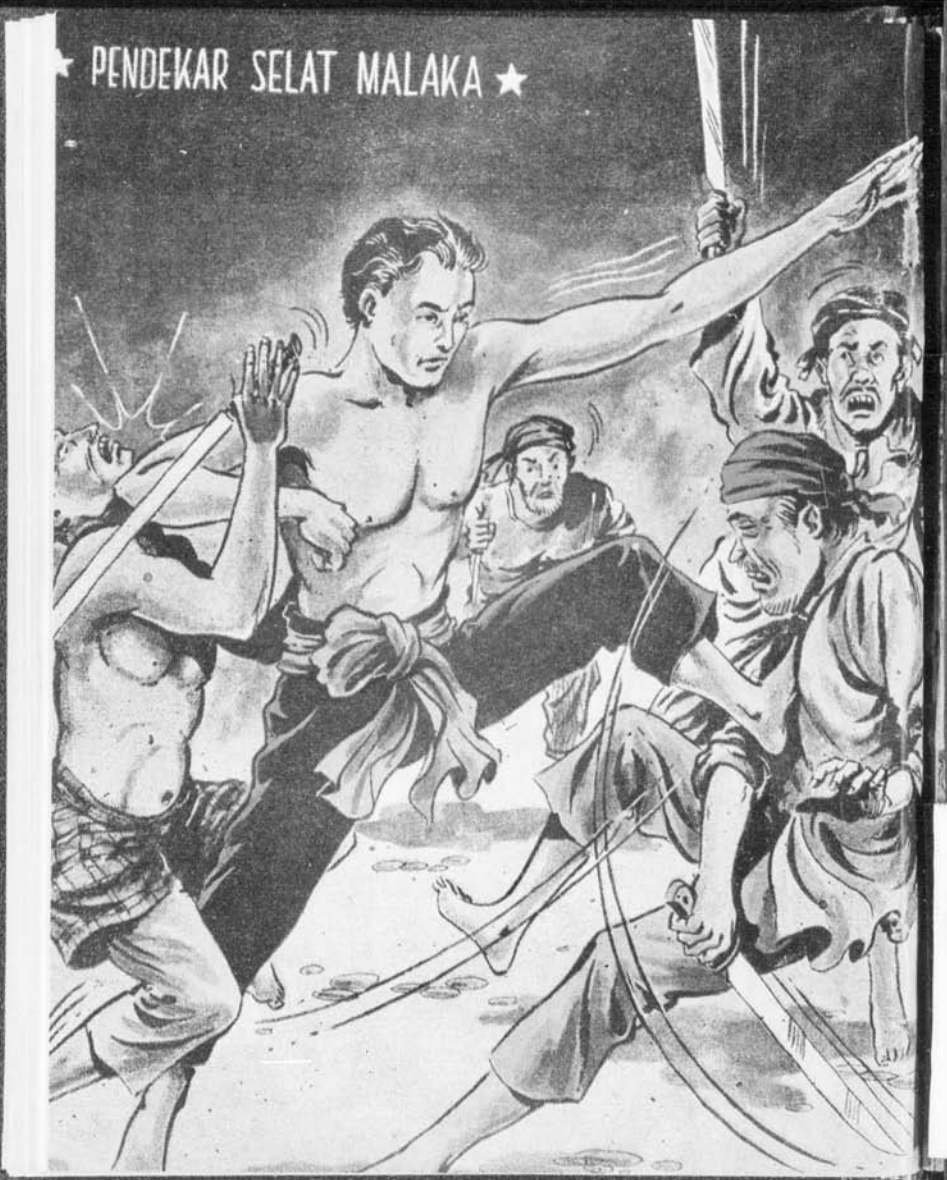

AFBEELDING
IN KLEUR
MULTICOLOUR
PICTURE